



**PROSPEK PENGEMBANGAN BERAS BERLABEL
DITINJAU DARI SEGI EKONOMI DAN
KONTRIBUSINYA BAGI PERUSAHAAN**

(Studi Kasus pada PT. Zebra Agrindo Utama Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember)

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu
Pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Ass : Hadiah
Pembelian
Oleh : Terima : Tgl. 05 AUG 2003
No. Induk :
Klass 338.173
KRI
P

ROCHADI KRISTINGRUM

NIM. 981510201096

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
Juli, 2003**

DOSEN PEMBIMBING

1. **Ir. SUGENG RAHARTO, MS**
Dosen Pembimbing Utama (DPU)
2. **Dra. SOFIA, M.Hum**
Dosen Pembimbing Anggota (DPA)

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL
PROSPEK PENGEMBANGAN BERAS BERLABEL
DITINJAU DARI SEGI EKONOMI DAN
KONTRIBUSINYA BAGI PERUSAHAAN

Dipersiapkan dan disusun oleh

Rochadi Kristiningrum
NIM. 981510201096

Telah diuji pada tanggal
17 Juli 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

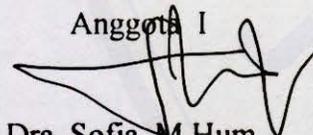
TIM PENGUJI

Ketua,



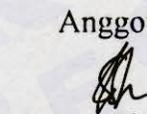
Ir. Sugeng Raharto, MS
NIP.130 809 310

Anggota I



Dra. Sofia, M.Hum
NIP. 131 658 396

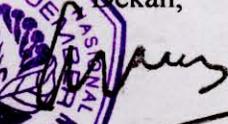
Anggota II



Ir. Sri Subekti, MSi
NIP. 131 918 174

MENGESAHKAN

Dekan,



Ir. Sri Madjiharjati, MS
NIP. 130 609 808

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah tulis ini kupersembahkan kepada:

Penguasaku dan Alam Raya ini, **Allah Subhanahu Wataala.**

Papa Pen pelita dan harapan hidupku yang selalu memberikan semangat, perhatian, kasih sayang, dan kebahagiaan, semoga selalu setia mendampingi dalam suka dan duka.

Kedua orang tuaku tercinta, **Ayahanda Mudjioto**, dan **Ibunda Titik Suprapti** yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang serta doa, sehingga ananda bisa berhasil.

“**My Chaniago**” cahaya dan penerang hidupku kelak.

Mbah Putri Samsinah, terimakasih atas doa dan berkah yang engkau berikan kepadaku.

Kakakku **Mbak Endang**, **Mas Hari**, **Mbak Iyik**, Adikku **Tika** dan **Ningrum** tersayang, terimakasih atas dorongan, keceriaan, dan kebahagiaan dalam hidupku.

Anak-anak Danau Toba 7 terimakasih atas bantuan dan pertolongannya selama ini.

Udaku Tri Wardi dan **Adiakku Andri** yang ada dimedan tugas, terima kasih atas perhatiannya selama ini.

Almamaterku tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Alloh SWT karena atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis (SKRIPSI) yang berjudul " PROSPEK PENGEMBANGAN BERAS BERLABEL DITINJAU DARI SEGI EKONOMI DAN KONTRIBUSINYA BAGI PERUSAHAAN " ini dapat terselesaikan.

Karya Ilmiah Tertulis ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan di PT. Zebra Agrindo Utama Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Penelitian ini adalah guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Ir. Sugeng Raharto, MS selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) yang telah memberikan pengarahan dan bimbinganya kepada penulis dalam menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi).
4. Dra. Sofia, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) I yang telah memberikan petunjuk serta dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)
5. Ir. Sri Subekti, Msi selaku Dosen Penguji Anggota (DPA) II yang telah memberikan saran dan kritik kepada penulis dalam menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)
6. Bapak Sugiyanto Mulyoredjo selaku Komisaris Utama PT. Zebra Agrindo Utama yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
7. Bapak Teguh selaku Kepala Bagian Produksi yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis dalam mencari data.

8. Segenap karyawan PT. Zebra Agrindo Utama yang banyak membantu demi kelancaran penulisan skripsi ini.
9. Dosen dan karyawan yang telah banyak memberikan kontribusi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Teman-temanku Sosek '98 terimakasih atas segala dorongan dan kebersamaanya selama ini.

Penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dari Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi) untuk itu saran dan kritik yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaanya.

Semoga Karya Ilmiah Tertulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Jember, Juli 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DOSEN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
RINGKASAN	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Tujuan Dan Kegunaan	10
1.3.1 Tujuan	10
1.3.2 Kegunaan	10
II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.1.1 Konsep Ketahanan Pangan	11
2.1.2 Badan Urusan Logistik	13
2.1.3 Pemasaran dan Segmentasi Pasar	15
2.1.4 Teori Produksi dan Biaya	20
2.1.5 Teori Harga, Penawaran, dan Permintaan	23
2.1.6 Prospek Pengembangan Beras berlabel	28
2.1.7 Kontribusi Pendapatan	32
2.2 Kerangka Pemikiran	35
2.3 Hipotesis	42

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	43
3.2 Metode Penelitian.....	43
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	43
3.4 Metode Analisis.....	44
3.5 Terminologi.....	46

IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah Singkat Perusahaan	49
4.2 Misi Perusahaan	51
4.3 Tujuan Perusahaan	52
4.3.1 Tujuan Jangka Pendek	52
4.3.2 Tujuan Jangka Panjang	52
4.4 Struktur Organisasi.....	53
4.5 Sumberdaya Perusahaan.....	56
4.5.1 Sumberdaya Manusia.....	56
4.5.2 Ketentuan Jam Kerja	60
4.5.3 Sistem Penggajian	61
4.5.4 Ketentuan Cuti Kerja.....	62
4.5.5 Ketentuan Kerja Lembur.....	62
4.5.6 Fasilitas dan Jaminan Sosial.....	62
4.6 Kapasitas dan Peralatan Produksi.....	63
4.6.1 Kapasitas Produksi.....	63
4.6.2 Peralatan Produksi.....	65
4.7 Kegiatan Produksi	66
4.8 Jenis dan Macam Produk yang dihasilkan	70
4.9 Kegiatan Pemasaran	70

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Trend Produksi Beras berlabel Masing-Masing Kualitas pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember.....	73
5.2 Trend Permintaan Beras berlabel Masing-Masing Kualitas pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember	81
5.3 Kontribusi Pendapatan Masing-Masing Kualitas Beras pada PT. Zebra agrindo Utama terhadap Pendapatan Total Perusahaan	90

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan.....	93
7.2 Saran.....	93

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000.....	5
2	Banyaknya Persediaan dan Pengeluaran Beras (Ton) menurut Bulan dan Jenis Mutasi Tahun 2001.....	7
3	Persyaratan Kualitas dan Harga Pembelian Gabah Kering Giling (GKG), Gabah Kering Simpan (GKS), dan Gabah Kering Panen (GKP) pada Pembelian Kontraktor ADA DN dan Satgas ADA DN dari Petani/ Kelompok Tani.....	37
4	Data Jumlah Tenaga Kerja beserta Latar Belakang Pendidikannya pada PT. Zebra Agrindo Utama.....	60
5	Diskripsi Ukuran dan Kemampuan Perusahaan berdasarkan Perkiraan PT. Zebra Agrindo Utama.....	65
6	Jumlah Produksi dan Trend Produksi Masing-Masing Kualitas Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 1996-2002.....	74
7	Perkiraan Produksi Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 2003-2010.....	79
8	Jumlah Permintaan dan Trend Permintaan Masing-Masing Kualitas Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 1996-2002.....	82
9	Perkiraan Permintaan Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 2003-2010.....	88
10	Kontribusi Pendapatan pada Masing-Masing Kualitas Beras terhadap Pendapatan Perusahaan Tahun 2000 – 2002.....	90

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Grafik Trend.....	32
2	Skema Kerangka Pemikiran.....	42
3	Struktur Organisasi PT. Zebra Agrindo Utama.....	55
4	Bagan Proses Produksi.....	69
5	Arus Tataniaga Beras PT. Zebra Agrindo Utama.....	71
6	Produksi dan Trend Produksi Beras Zebra Merah pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2002.....	75
7	Produksi dan Trend Produksi Beras Zebra Hijau pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2002.....	77
8	Produksi dan Trend Produksi Beras Zebra Mahkota pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2002.....	78
9	Trend Produksi Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 2003 – 2010.....	80
10	Permintaan dan Trend Permintaan Beras Zebra Merah pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2002.....	83
11	Permintaan dan Trend Permintaan Beras Zebra Hijau pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2002.....	84
12	Permintaan dan Trend Permintaan Beras Zebra Mahkota pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2002.....	86
13	Trend Permintaan Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 2003-2010	89

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Data Volume Produksi Masing-Masing Kualitas Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Periode Tahun 1996 – 2002.....	98
2	Data Volume Permintaan Masing-Masing Kualitas Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Periode Tahun 1996 – 2002.....	99
3	Hasil Analisis Perkembangan dan Peramalan Produksi Beras Zebra Merah pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember	100
4	Hasil Analisis Perkembangan dan Peramalan Produksi Beras Zebra Hijau pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember.....	101
5	Hasil Analisis Perkembangan dan Peramalan Produksi Beras Zebra Mahkota pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember.....	102
6	Hasil Analisis Perkembangan dan Peramalan Produksi Beras Berlabel Keseluruhan pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember.....	103
7	Hasil Analisis Perkembangan dan Peramalan Permintaan Beras Zebra Merah pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember.....	104
8	Hasil Analisis Perkembangan dan Peramalan Permintaan Beras Zebra Hijau pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember.....	105
9	Hasil Analisis Perkembangan dan Peramalan Permintaan Beras Zebra Mahkota pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember.....	106
10	Hasil Analisis Perkembangan dan Peramalan Permintaan Beras Berlabel Keseluruhan pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember.....	107
11	Jumlah Produksi dan Trend Produksi Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Periode Tahun 1996 –2002.....	108

12	Jumlah Permintaan dan Trend Permintaan Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Periode Tahun 1996 – 2002.....	109
13	Perkiraan Produksi Beras Berlabel pada PT.Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Periode Tahun 2003 – 2010	110
14	Perkiraan Permintaan Beras Berlabel pada PT.Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Periode Tahun 2003 – 2010.....	111
15	Daftar Harga Beras berbagai Kualitas pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Periode Tahun 1996 – 2002.....	112
16	Data Volume Produksi Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Periode Tahun 2000 – 2002.....	113
17	Data Volume Permintaan Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Periode Tahun 2000 – 2002.....	114
18	Biaya Overhead Pabrik pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Periode Tahun 2000 - 2002.....	115
19	Biaya Bahan Baku pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Periode Tahun 2000- 2002.....	116
20	Biaya Tenaga Kerja pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Periode Tahun 2000– 2002.....	117
21	Biaya Operasional pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Periode Tahun 2000 - 2002.....	119
22	Biaya Produksi Rata-Rata pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember PeriodeTahun 2000 – 2002.....	120
23	Penerimaan Masing-Masing Kualitas Beras Berlabel pada PT.Zebra Agrindo Utama Peride Tahun 2000 – 2002.....	121
24	Pendapatan Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Periode Tahun 2000- 2002.....	122
25	Kontribusi Pendapatan Masing-Masing Kualitas Beras Terhadap Pendapatan Total pada PT. Zebra Agrindo Utama Periode Tahun 2000 - 2002.....	123

Rochadi Kristiningrum, 981510201096. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, dengan judul **PROSPEK PENGEMBANGAN BERAS BERLABEL DITINJAU DARI SEGI EKONOMI DAN KONTRIBUSINYA BAGI PERUSAHAAN** di bawah bimbingan Ir.Sugeng Raharto, MS sebagai Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Dra. Sofia, M. Hum sebagai Dosen Pembimbing Anggota (DPA).

RINGKASAN

Beras sebagai bahan pokok kebutuhan manusia di dunia mempunyai peranan yang sangat penting sekali. Karena beras merupakan makanan utama bagi pemenuhan gizi manusia. Sejalan dengan semakin meningkatnya tingkat pendidikan, dan pendapatan manusia yang dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan hidup bangsa Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Jember pada khususnya, beras berlabel mempunyai nilai yang tinggi dalam hal pemenuhan konsumsi pangan. PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember yang nota bene merupakan perusahaan yang mampu memproduksi beras dalam kemasan, menawarkan tiga jenis kualitas beras dengan masing-masing kualitas berupa beras Zebra Merah, Zebra Hijau, dan Mahkota.

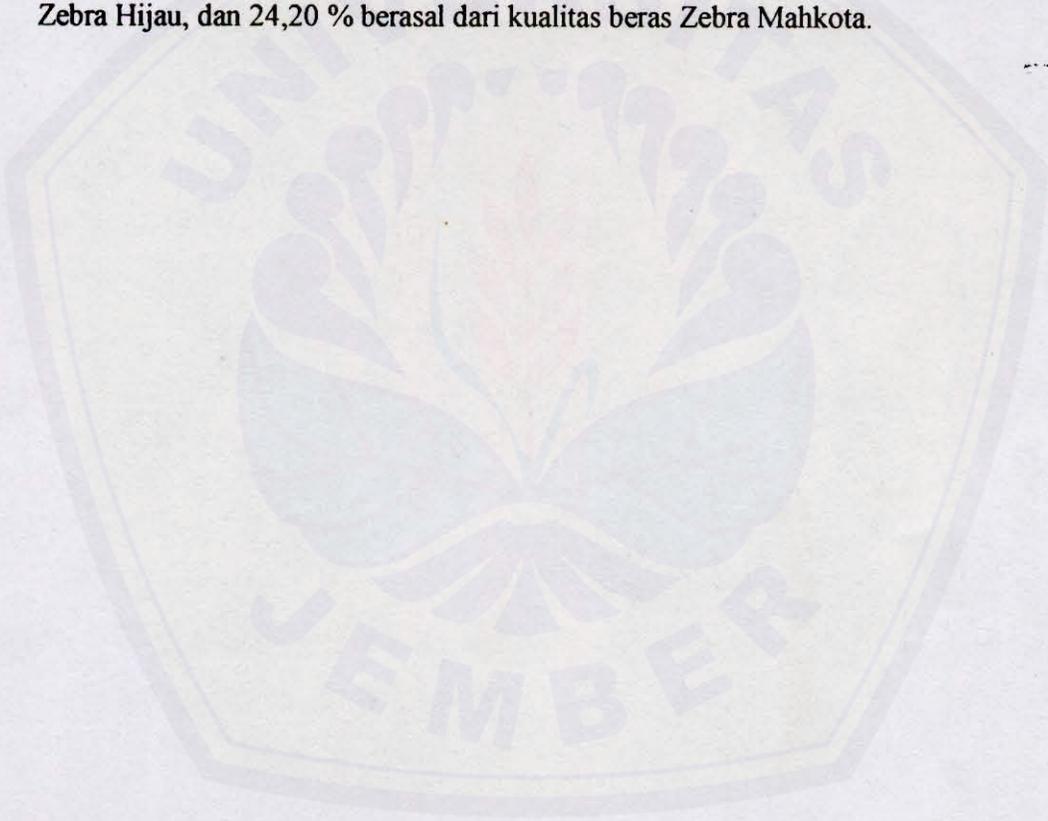
Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan PT. Zebra Agrindo Utama Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui trend produksi dan trend permintaan masing-masing kualitas beras berlabel serta kontribusi pendapatan dari masing-masing jenis kualitas beras berlabel yang ada pada perusahaan tersebut.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu metode diskriptif, komparatif, dan korelasional. Metode pengumpulan datanya dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

Untuk mengetahui trend produksi dan trend permintaan masing-masing kualitas beras berlabel digunakan analisis trend dengan metode jumlah kuadrat terkecil (*Least Square Method*), sedangkan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing jenis kualitas produk beras terhadap pendapatan total perusahaan digunakan analisa proporsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa trend produksi masing-masing kualitas beras berlabel mengalami peningkatan setiap tahunnya dan mempunyai arah trend positif dengan besarnya peningkatan 653.552,5 Kg untuk beras Zebra Merah,

342.400,536 Kg untuk beras Zebra Hijau, 439.137,321 Kg untuk beras Mahkota,, dan secara keseluruhan produksi meningkat sebesar 1.435.090,36 Kg. Sedangkan trend permintaan masing-masing kualitas beras berlabel mengalami peningkatan setiap tahunnya dan mempunyai arah trend positif dengan besarnya peningkatan 939.916,393 Kg untuk beras Zebra Merah, 282.301,5 Kg untuk beras Zebra Hijau, 837.591,893 Kg untuk beras Mahkota, dan secara keseluruhan permintaan beras berlabel meningkat sebesar 2.059.809,79 Kg. Kontribusi paling tinggi sampai yang rendah disumbangkan oleh tiap kualitas terhadap pendapatan total perusahaan berasal dari kualitas beras Zebra Merah yaitu 43,44%, 32,36 % berasal dari kualitas beras Zebra Hijau, dan 24,20 % berasal dari kualitas beras Zebra Mahkota.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan pertanian pada dasarnya merupakan bagian integral dari Pembangunan Nasional dalam mewujudkan cita-cita yang terkandung dalam jiwa Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945 untuk mencapai masyarakat adil dan makmur. Sasaran Pembangunan Nasional dalam jangka panjang ialah tercapainya struktur ekonomi yang seimbang, dengan menciptakan kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh dalam mendukung perkembangan sektor industri. Sebagai negara agraris, sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar dalam Pembangunan Nasional. Salah satu bentuk kontribusi sektor pertanian terhadap Pembangunan Nasional umumnya menurut Wibowo, R (1992) diwujudkan dalam mengalur hibridasikan bahan pangan bagi penduduk, menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menyediakan faktor produksi dalam bentuk tenaga kerja dan pembentukan modal investasi, mendukung sektor non pertanian melalui penyediaan bahan baku industri dan pasar bagi produksi dalam negeri serta mengalur hibridasikan devisa melalui kegiatan ekspor hasil pertanian.

Sasaran utama pembangunan di sektor pertanian yang paling utama adalah swasembada pangan terutama beras, karena beras merupakan bahan makanan pokok untuk sebagian besar penduduk Indonesia, disamping mengalur hibridindari ketergantungan terhadap impor juga untuk mengalur hibridemat devisa negara. Oleh karena itu pembangunan dalam sub sektor tanaman pangan terus ditingkatkan untuk memelihara kemampuan swasembada pangan (beras), meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperbaiki keadaan gizi masyarakat melalui penganekaragaman jenis bahan makanan.

Beras masih menjadi bahan pangan utama bagi sebagian masyarakat Indonesia. Hal ini ditegaskan dalam Garis - Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999 bahwa titik berat PJP II adalah bidang ekonomi sebagai penggerak utama pembangunan khususnya dengan tetap dapat terpenuhinya kebutuhan pokok seluruh rakyat (terutama beras) dan diciptakanya struktur ekonomi yang lebih seimbang, penguatan dan pendalaman struktur industri akan selalu dimantapkan



bersamaan dengan usaha peningkatan, diversifikasi, intensifikasi, rehabilitasi pertanian, dan pengembangan agroindustri serta agrobisnis yang makin tangguh.

Bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia adalah beras. Beras mempunyai peranan strategis dalam Pembangunan Nasional karena mempunyai peranan yang sangat besar dalam mewujudkan stabilitas nasional. Oleh karena itu, perberasan akan selalu menjadi sorotan dan pembicaraan yang penting dan menarik. Sejalan dengan titik berat Pembangunan Nasional tentang mewujudkan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis maka sekarang makin banyak dikembangkan teknologi pertanian pasca panen khususnya padi guna meningkatkan mutu, baik itu pola tanam maupun hasil akhir dari pola tanam tersebut yaitu beras yang berkualitas. Peningkatan kualitas beras ini dirasakan sangat penting karena permintaan beras telah berubah secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kuantitatif berkaitan dengan pertumbuhan penduduk dan selera konsumen, sedangkan secara kualitatif berkaitan dengan pendapatan perkapita, dan daya beli masyarakat. Oleh karena beras merupakan komoditi strategis maka penanganannya juga perlu dilakukan secara strategis.

Menurut Rasahan, C (2000) dalam membicarakan tentang perberasan nasional, ada tiga dimensi yang secara implisif terkandung didalamnya, yaitu:

1. Ketersediaan, stabilitas, dan kemampuan produksi.

Ketersediaan mengisyaratkan adanya rata-rata pasokan beras yang cukup dan tersedia setiap saat. Stabilitas bisa dipandang sebagai kemampuan meminimalkan kesenjangan kemungkinan konsumsi beras terhadap permintaan konsumsi beras, khususnya tahun-tahun atau musim-musim sulit. Kemampuan memproduksi sangat erat kaitanya dengan kemampuan permodalan petani untuk usahataniannya, dan penyediaan serta penerapan teknologi produksi, ketersediaan dan luas tanah garapan.

2. Distribusi dan perdagangan bebas.

Hal ini berkaitan dengan pola distribusi mulai dari tingkat petani produsen sampai dengan konsumen akhir agar bisa diperoleh pola distribusi yang efisien yang dapat mengurangi biaya tata niaga beras. Perdagangan beras tidak saja

terjadi dalam negeri, tetapi juga berpengaruh perdagangan beras internasional terhadap harga beras dalam negeri

3. Konsumsi beras nasional.

Jumlah kebutuhan akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga dan jumlah penduduk. Disamping untuk konsumsi rumah tangga, beras juga dipergunakan sebagai bahan baku untuk industri pengolahan, dan untuk pakan ternak.

Konsumsi beras dalam negeri terus meningkat terutama didorong oleh pertumbuhan penduduk dan meningkatnya konsumsi per kapita kelompok berpenghasilan menengah kebawah. Pada tahun 2002 diperkirakan konsumsi beras telah mencapai sekitar 45 juta ton. Adanya faktor alam dan pengkonversian penggunaan lahan pertanian menjadi lahan industri menyebabkan adanya trend produksi gabah menurun dan semakin besarnya variasi pertumbuhan produksi gabah khususnya dalam tahun 1990-an, sehingga menyebabkan ketidakstabilan suplai gabah dalam negeri. Demikian juga rendemen gabah ke beras semakin menurun sehingga berpengaruh negatif terhadap persediaan beras dalam negeri (Sawit, H, 2000).

Lebih lanjut Sawit, H (2000) menyatakan bahwa produksi dan kualitas beras juga perlu ditingkatkan. Produksi dapat ditingkatkan dengan cara intensifikasi, diversifikasi, rehabilitasi pertanian, dan pengembangan agroindustri serta agrobisnis yang makin tangguh. Sedangkan kualitas beras dapat ditingkatkan dengan cara memperbaiki angka rendemen yang terus merosot menjadi 62 % pada tahun 1998 (tahun 1950 mencapai 71 %), karena setiap penurunan 1 % rendemen akan kehilangan sekitar 0,5 juta ton beras. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas beras, akan tetapi perhatian harus diberikan pada proses penggilingan padi. Penggilingan padi ini ada dua macam yaitu penggilingan padi besar dan penggilingan padi kecil. Penggilingan padi ini didominasi oleh penggilingan kecil dan pada umumnya telah tua sehingga berpengaruh buruk terhadap rendemen dan kualitas beras. Oleh karena itu, perlu pula diberikan sanksi, misalnya pengenaan pajak apabila tidak mampu memenuhi standart minimum rendemen sedangkan penggilingan padi besar didominasi oleh

perusahaan swasta yang memiliki modal besar dan memperhatikan proses produksi yang berkaitan dengan kualitas dan rendemen beras. Beras lokal yang berkualitas misalnya Rojolele, IR 64, beras Solok, beras Tongse, beras Cianjur dan sebagainya yang mempunyai karakteristik tertentu harus pula digalakkan guna memenuhi permintaan beras dalam negeri. Kualitas beras harus terus digalakkan untuk memenuhi kebutuhan kelompok berpendapatan menengah keatas yang terus bertambah jumlahnya, dengan memperbaiki aspek pemasaran seperti *grading*, *packing*, labelisasi yang transparan dan jaminan kualitas/mutu.

Menurut Tampubolon (2000) ada beberapa faktor yang patut diperhitungkan yang akan mempengaruhi produksi beras. *Pertama*, pengaruh dari sisi permintaan terutama yang berkaitan dengan selera. Dengan membaiknya ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia, akan ada perubahan yang amat berarti dalam konsumsi beras, baik dalam jumlah maupun mutu. *Kedua*, faktor kemampuan alamiah juga patut kita pertimbangkan, tidak banyak lagi lahan tersedia untuk dikembangkan menjadi lahan sawah beririgasi yang produktif. *Ketiga*, gerakan produksi dan konsumsi beras, serta program diversifikasi pangan di masa depan akan dipengaruhi oleh seberapa jauh kita berhasil dalam pengembangan sistem perdagangan yang canggih pada komoditas pertanian agar nilai tambah dari perdagangan ini bisa kita raih sebagai sumber pertumbuhan ekonomi.

Luas panen, produktifitas dan total produksi padi pada tahun 2001 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2000, padahal permintaan akan pangan setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan. Penurunan ini diakibatkan oleh adanya pengkonversian penggunaan lahan pertanian menjadi lahan industri, dan adanya faktor alam misalkan saja bencana banjir, ataupun kekeringan yang berakibat pada adanya kegagalan panen. Hal ini secara berturut-turut dapat dijelaskan sebagai berikut : tahun 2001 luas panen 143.233 (Ha); produktifitas 50.05 (Kw/Ha); dan total produksi sebesar 716.951 (ton) , sedangkan untuk tahun 2000 dapat dijelaskan sebagai berikut : luas panen sebesar 148.021 (Ha); produktifitas sebesar 54.05 (Kw/Ha); dan total produksi sebesar 800.100 (ton). Dengan adanya penurunan total produksi padi berarti akan terjadi pula penurunan

pada stok beras, padahal dalam kenyataanya beras tetap menjadi makanan pokok penduduk Indonesia umumnya dan penduduk Kabupaten Jember khususnya (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Jember, 2001).

Perubahan permintaan produk beras lebih terlihat pada variabel geografis yaitu pada tingkat kepadatan dan wilayah yang menggambarkan tingkat pertumbuhan penduduk serta variabel ekonomis khususnya tingkat pendapatan. Perkiraan kebutuhan konsumen beras perusahaan yang selain didasarkan pada hasil penjualan sebelumnya yang disesuaikan dengan keadaan musim, juga didasarkan pada perkiraan pertumbuhan penduduk dan perubahan tingkat pendapatan secara keseluruhan. Apabila dilihat dari komposisi jumlah penduduk Kabupaten Jember tahun 2000 sebanyak 2.187.657 jiwa sedangkan tahun 1999 sebesar 2.156.910 jiwa, hal ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah penduduk akan menyebabkan peningkatan permintaan akan pangan. Hal ini dapat dijelaskan pada tabel 1 dibawah ini :

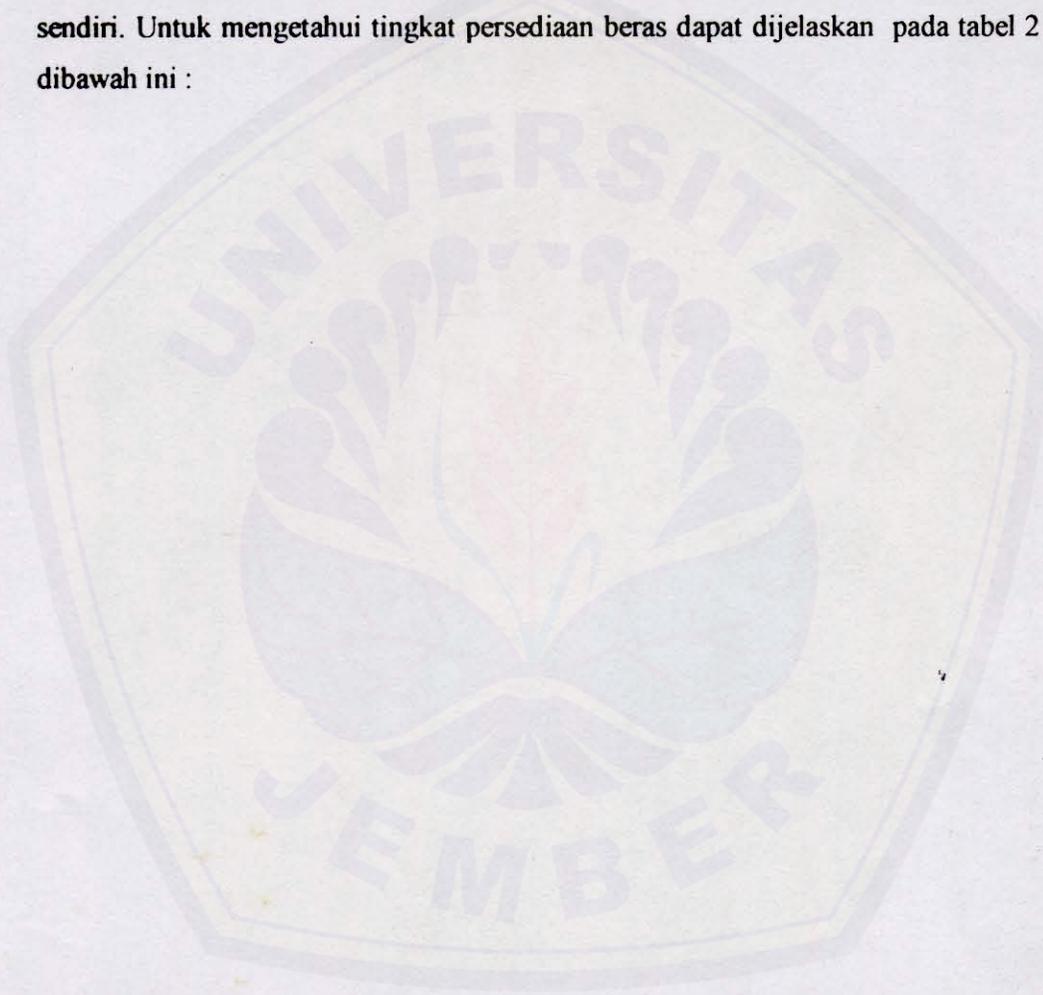
Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000

Umur	Jumlah
0 – 4	185.739
5 – 9	191.064
10 – 14	190.091
15 – 19	203.522
20 – 24	179.649
25 – 29	201.715
30 – 34	186.120
35 – 39	186.021
40 – 44	157.525
45 – 49	128.816
50 – 54	107.378
55 – 59	77.186
60 – 64	77.399
65 ⁺	115.705
Jumlah	2.187.657

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Jember, 2001.

Jika dikaitkan dengan tingkat persediaan dan pengeluaran beras di Kabupaten Jember, menurut Sub Dolog Kabupaten Jember Tahun 2001 bahwa banyaknya persediaan dan pengeluaran beras (ton) menurut bulan dan jenis mutasi untuk tahun 2001 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2000 yaitu

dari 255.426,21 ton menjadi 164.225,73 ton untuk persediaan beras, sedangkan untuk pengeluaran beras sebesar 46.145,25 ton menjadi 30.464,31 ton, padahal persediaan beras ini jika dikaitkan dengan pertambahan jumlah penduduk Kabupaten Jember harus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Oleh karena itu perlu adanya persediaan beras tambahan dari luar, misalkan saja perusahaan pengalut hibridasil beras atau industri beras milik swasta dengan penggilingan sendiri. Untuk mengetahui tingkat persediaan beras dapat dijelaskan pada tabel 2 dibawah ini :



Tabel 2. Banyaknya Persediaan dan Pengeluaran Beras (Ton) Menurut Bulan dan Jenis Mutasi Tahun 2001

No Bulan	Persediaan Awal	Pemasukan yg dikuasi	Persediaan Akhir	Pengeluaran	Persediaan
1. Januari	13.973,42	2.000,00	15.973,42	6.186,00	9.786,75
2. Februari	15.973,42	0,00	15.973,42	2.109,45	7.677,30
3. Maret	15.973,42	0,00	15.973,42	1.532,24	6.145,06
4. April	15.973,42	0,00	15.973,42	1.594,37	4.550,69
5. Mei	15.973,42	7.931,96	23.905,38	1.735,78	10.746,87
6. Juni	23.905,38	7.740,52	31.645,90	1.580,15	16.907,24
7. Juli	31.645,95	5.195,81	36.841,76	3.731,45	18.371,60
8. Agustus	36.841,42	4.250,67	41.092,09	3.485,54	19.136,73
9. September	41.092,09	5.186,86	46.278,95	2.441,99	15.690,07
10. Oktober	46.278,95	5.739,95	52.018,90	2.650,04	18.988,03
11. Nopember	52.018,90	2.262,36	54.281,26	2.441,99	18.600,35
12. Desember	54.281,26	0,00	54.281,26	975,31	17.625,04
Jumlah 2001	363.931,05	40.308,13	404.239,18	30.464,31	164.225,73
Jumlah 2000	250.545,94	50.755,52	300.351,94	46.145,25	255.426,21

Sumber : Sub Dolog Kabupaten Jember, 2001.

Industri beras pada masa sekarang sudah bergerak menuju modernisasi, walaupun kapasitas aktual dari fasilitas pemrosesan yang ada masih dibawah kapasitas potensialnya. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya peningkatan usaha penggilingan padi yang sangat pesat seiring dengan berkembangnya teknologi. Pengusaha juga semakin aktif dalam melayani konsumen menyediakan beras dalam bentuk kemasan. Permintaan beras itu salah satunya dapat dipenuhi oleh pengusaha penggilingan padi swasta, selain yang dapat dipenuhi oleh pemerintah.

Salah satu perusahaan swasta yang bergerak dalam usaha penggilingan padi menjadi beras berlabel adalah PT. Zebra Agrindo Utama yang berada di wilayah Jember. Karena beras sebagai kebutuhan pokok yang akan selalu dibutuhkan oleh konsumen dan ini merupakan peluang tersendiri bagi perusahaan, namun demikian tidak sedikit perusahaan lain yang menangkap peluang tersebut sehingga yang terjadi adalah munculnya pesaing-pesaing PT. Zebra Agrindo Utama, baik kecil maupun besar, yang menawarkan produk untuk memenuhi kebutuhan yang sama. Persaingan tersebut diperlihatkan dengan produk beras berlabel, dengan berbagai kualitas yang beredar dipasar. Jember sebagai daerah penghasil beras, secara implisit memberikan pengertian bahwa pasokan berasnya sangat besar dan secara eksplisit memang banyak merk beras berlabel sebagai pesaing. Selain beras berlabel, persaingan masih diperketat dengan beras yang dijual secara eceran. Beras yang dijual eceran sebagian besar berasal dari pedagang-pedagang yang membeli gabah dan menggilingnya sendiri dengan memanfaatkan jasa penggilingan. Hal ini terjadi karena pandangan bahwa tidak semua orang memerlukan beras dengan ukuran yang sudah ditetapkan oleh produsen seperti beras berlabel, ada sebagian masyarakat yang membeli beras disesuaikan dengan jumlah kebutuhan yang jumlah tersebut tidak disediakan oleh beras berlabel.

Sasaran pasar dari PT. Zebra Agrindo Utama adalah segmen bawah, menengah, dan segmen atas. Keputusan pemilihan strategi ini mengharuskan perusahaan merancang program pemasaran dengan menyesuaikan sumberdaya

yang ada pada perusahaan. Adanya tiga segmen pasar tersebut, dapat diperjelas sebagai berikut :

1. Segmen bawah, ditawarkan produk beras dengan kualitas III dengan menggunakan merk “ Mahkota” yang merupakan *mixing* dari 3 jenis varietas beras yaitu beras IR 64, IR 66, dan beras jenis Galur Hibrid (GH).
2. Segmen menengah, ditawarkan produk beras dengan kualitas II dengan merk “Zebra Hijau” yang merupakan *mixing* beras patah I IR 64 dengan beras kepala.
3. Segmen atas, ditawarkan produk beras dengan kualitas I dengan merk “Zebra Merah” yang merupakan sasaran utama yang memiliki tingkat daya beli tinggi serta ukuran segmen yang besar dan beras yang dihasilkan dari jenis IR 64 super.

Pembedaan segmen pasar tingkat kelas sosial diatas berdasarkan variabel psikografis yaitu kelas sosial dan gaya hidup, misalkan adanya kecenderungan gaya hidup yang menempatkan kesehatan sebagai prioritas utama dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan khususnya dalam hal mengkonsumsi beras berlabel yang tentunya akan terjamin kualitas akan gizi dan higienisnya, kondisi ini tentunya didukung oleh semakin tingginya tingkat pendapatan dan pendidikan masyarakat. Keputusan yang dilakukan oleh perusahaan ini untuk memilih pemasaran dengan pembedaan melalui multi segmen tersebut menunjukkan bahwa PT. Zebra Agrindo Utama menerapkan strategi spesialisasi selektif. Pemilihan strategi ini mempunyai keunggulan dalam hal penyebaran resiko, dimana bila terjadi penurunan pada salah satu segmen, maka penjualan perusahaan tidak terlalu terpengaruh karena memperoleh pendapatan dari segmen lainnya.

PT. Zebra Agrindo Utama sebagai salah satu perusahaan swasta penggilingan beras yang mampu memproduksi beras berlabel dan berusaha untuk memenuhi permintaan konsumen melaksanakan segmentasi pasar guna mengidentifikasi kecenderungan konsumen dalam pemenuhan kebutuhan beras berlabel, dan mencari kualitas beras berlabel manakah yang bisa memberikan kontribusi terbesar dalam hal pendapatan, maka perlu kiranya perusahaan tetap

memperhatikan dan menyediakan produk beras berlabel yang sesuai dengan nilai dan permintaan konsumen.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimanakah trend produksi masing-masing jenis kualitas beras berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama ?
2. Bagaimanakah trend permintaan masing-masing jenis kualitas beras berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama ?
3. Bagaimanakah kontribusi pendapatan masing-masing jenis kualitas beras berlabel yang ada di PT. Zebra Agrindo Utama terhadap pendapatan total perusahaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui trend produksi masing-masing jenis kualitas beras berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama .
2. Untuk mengetahui trend permintaan masing-masing jenis kualitas beras berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama .
3. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan dari masing-masing jenis kualitas beras berlabel yang ada di PT. Zebra Agrindo Utama .

1.3.2 Kegunaan

1. Dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk mengambil berbagai kebijakan dan tindakan mengenai produksi dan pendapatan .
2. Dapat memberikan masukan bagi manajer produksi untuk bisa mengetahui permintaan dan selera konsumen tentang beras dalam hal proses produksi.
3. Dapat dijadikan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.

II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Ketahanan Pangan

Masalah konsumsi pangan dan pemenuhannya akan tetap merupakan agenda penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Status konsumsi pangan penduduk sering dipakai sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, krisis penyediaan pangan akan menjadi masalah yang sangat sensitif dalam dinamika kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Adanya kondisi tersebut, pemerintah berupaya untuk mencukupi kebutuhan pangan dari produksi dalam negeri sendiri, dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah.

Ketahanan pangan dan swasembada pangan adalah dua hal yang mempunyai pengertian yang berbeda dan tidak selalu memiliki kaitan yang seiring. Ketahanan pangan mempunyai dimensi yang lebih luas dibandingkan ketersediaan pangan, karena kecukupan ketersediaan tidak selalu dapat diterjemahkan kedalam kondisi ketahanan pangan. Sedangkan swasembada sebenarnya adalah aspek lain yang memiliki pengaruh terhadap pemeliharaan ketahanan pangan. Swasembada adalah suatu upaya memenuhi ketersediaan pangan secara cukup dengan bertumpu pada pemanfaatan sumberdaya dalam negeri atau setempat secara maksimal. Swasembada akan menjadi unsur penting dalam mewujudkan ketahanan pangan jika :

- a. Upaya peningkatan produksi untuk mencapai swasembada dilaksanakan tetap berpedoman pada prinsip efisiensi dan memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh negara, daerah, atau masyarakat.
- b. Pencapaian swasembada diikuti secara luas dengan perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat yang terlibat dalam proses agribisnis pangan yang pada gilirannya mampu meningkatkan akses terhadap pangan.
- c. Swasembada akan terlanjutkan bila sumberdaya alam terpelihara dari kerusakan, terjadi peningkatan kualitas sumberdaya alam yang menghasilkan

peningkatan keunggulan kompetitif dan terjadi investasi dibidang produksi, pengolahan, distribusi dan kegiatan ekonomi dalam arti luas (Soetrisno, 1995).

Salah satu aspek penting yang perlu dikaji dalam kaitannya dengan penelitian ketahanan pangan nasional adalah perkembangan ketersediaan dan konsumsi pangan nasional. Ketersediaan pangan mencerminkan kemampuan pemerintah menyediakan pangan bagi kebutuhan penduduknya, sedangkan tingkat konsumsi mencerminkan kebutuhan pangan yang dibutuhkan bagi manusia untuk melaksanakan aktivitas hidupnya. Ketersediaan pangan dapat dipandang sebagai penawaran, sedangkan konsumsi merupakan permintaan (Pakpahan, dkk, 1993).

Menurut Braun, dkk (1992), bahwa ketahanan pangan global, regional atau nasional dapat dimonitor melalui indikator permintaan, penawaran, stok dan perdagangan pangan. Monitoring ketahanan pangan di tingkat rumah tangga membutuhkan informasi konsumsi yang lebih kompleks melalui pengamatan lapang terhadap sejumlah peubah sosial ekonomi, kependudukan, kesempatan kerja dan tingkat upah serta harga pangan.

Definisi ketahanan pangan banyak ragamnya yang dirumuskan oleh berbagai institusi internasional (FAO, Bank Dunia, PBB) dan para pakar pangan dan gizi, yang pada dasarnya mencangkup aspek sebagai berikut : (1) adanya ketersediaan pangan pokok yang cukup sepanjang waktu untuk mendukung peningkatan konsumsi pangan yang berkelanjutan, dan mampu mengimbangi kemungkinan adanya fluktuasi harga dan produksi pangan; (2) adanya kemampuan pendanaan modal untuk melakukan impor pangan guna memenuhi kebutuhan mendesak dalam rangka tetap menjaga pertumbuhan tingkat konsumsi; (3) adanya jaminan pasokan distribusi pangan untuk seluruh golongan masyarakat dan individu yang mencukupi dari segi kualitas dan kuantitas untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat (Suryana, dkk, 1997).

Pengertian ketahanan pangan menurut Leimena dan Kodiat (1992) secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyediakan pangan dalam ragam, kualitas, dan jumlah yang cukup sepanjang waktu melalui peningkatan produksi dalam negeri atau impor dan mendistribusikan secara efisien dan merata dengan tingkat harga yang terjangkau oleh daya beli masyarakat luas dalam

rangka mendukung pertumbuhan konsumsi pangan dan gizi yang wajar untuk dapat hidup dan tumbuh secara sehat dan produktif. Jadi dalam ketahanan pangan ada empat aspek penting yaitu (1) ketersediaan pasokan; (2) pendistribusian pangan; (3) aksesibilitas masyarakat luas (daya beli); (4) pilihan ragam komoditas oleh rumah tangga.

2.1.2 Badan Urusan Logistik (BULOG)

Badan Urusan Logistik (Bulog), Sabtu (10/5) ini resmi berubah menjadi Perum, dari sebelumnya berbentuk Lembaga Pemerintah Non-Departemen (LPND). Sedangkan empat produk pertanian seperti beras, kedelai, gula serta jagung dijadikan sebagai komoditi pangan strategis. Perubahan Bulog menjadi Perum itu tidak lain dilatarbelakangi perubahan kebijakan pemerintah di bidang pangan. Meski menjadi Perum Bulog, institusinya tetap mendukung pelaksanaan operasi publik yang diberikan pemerintah. Khususnya dalam pengamanan harga dasar pembelian gabah petani, pendistribusian beras raskin, dan penyangga stok pangan nasional. Sedangkan dana operasionalisasi Bulog sebagai Perum, tahun anggaran 2003 masih berasal dari APBN, dimana kegiatan operasionalnya 80% tetap diarahkan dalam membantu kebijakan operasional pangan pemerintah dan sisanya 20 % kegiatan operasional Perum diarahkan kegiatan komersial, oleh karena itu, adanya perubahan fungsi organisatoris juga mengubah visi dan misi Bulog selaku Perum (Bali Post, 2003).

Rakortas Kabinet tanggal 13 Januari 2003, Presiden memutuskan menyetujui penetapan RPP menjadi PP dan ditetapkanlah PP No. 7 Tahun 2003 Tentang Pendirian Perum Bulog tanggal 20 Januari 2003 (Lembaran Negara Nomor 8 tahun 2003). Bulog sebagai perusahaan umum, harus mempertanggungjawabkan kegiatan yang dijalankan atas inisiatif sendiri, dan hanya melaksanakan penugasan pemerintah (bukan sekedar perintah presiden lewat Keppres). Kini, sebagai Perum, Bulog boleh meluaskan usaha dan akan bergerak juga di bidang perhotelan, pasar swalayan, pompa bensin, dan properti.

Menurut Badan Urusan Logistik (2000), berdasar pada KEPPRES No. 103 Tahun 2001 Tentang Penyelenggaraan Tugas dan Fungsi LPND, Pasal 40 menyatakan bahwa BULOG mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang manajemen logistik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 40, BULOG menyelenggarakan fungsi:

1. Pengkajian dan penyusunan kebijakan nasional di bidang manajemen logistik, pengadaan, pengelolaan persediaan, dan distribusi beras, serta pengendalian harga beras.
2. Koordinasi kegiatan fungsional dalam pelaksanaan tugas BULOG.
3. Fasilitasi dan pembinaan terhadap kegiatan instansi pemerintah di bidang manajemen logistik pengadaan, pengelolaan persediaan, dan distribusi beras serta pengendalian harga beras
4. Penyelenggaraan pembinaan dan pelayanan administrasi umum di bidang perencanaan umum, ketatausahaan, organisasi dan tatalaksana, kepegawaian, keuangan, kearsipan, hukum, persandian, perlengkapan, dan rumah tangga.

Penyelenggaraan fungsi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41, BULOG mempunyai kewenangan dalam hal :

- a. Penyusunan rencana nasional secara makro di bidangnya.
- b. Perumusan kebijakan di bidangnya untuk mendukung pembangunan secara makro
- c. Kewenangan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku yaitu :
 1. Perumusan dan pelaksanaan kebijakan tertentu di bidang manajemen logistik, pengadaan, pengelolaan persediaan, dan distribusi beras, serta pengendalian harga beras.
 2. Perumusan norma dan pengadaan, pengelolaan dan distribusi beras.

Menurut Krisnamurthi, S (2003) meskipun Badan Urusan Logistik (Bulog) kini statusnya berbentuk Perum, sehingga boleh mencari keuntungan, tapi banyak kalangan tetap minta Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ini tetap memprioritaskan tugas yang diberikan pemerintah, yakni sebagai pengelola cadangan pangan dan distribusi pangan. Agar perubahan Bulog menjadi Perum dapat berjalan efektif, sedikitnya diperlukan dua hal pokok. Pertama, adanya langkah-langkah tegas dan konsisten untuk mengkristalkan strategi dan kebijakan ketahanan pangan, yang menjadi acuan sekaligus merekatkan seluruh komponen ketahanan pangan dalam satu gerak langkah bersama yang serasi dan saling menunjang. Kedua, perlu adanya suatu lembaga yang dapat menjalankan fungsi koodinasi pelaksanaan, pemantauan, serta terus mengembangkan strategi dan kebijakan ketahanan pangan di tengah dinamika berbagai komponen ketahanan pangan.

2.1.3 Pasar dan Segmentasi Pasar

Pasar adalah pertemuan antara permintaan pasar terhadap suatu barang tertentu dengan penawaran pasar barang tersebut. Pertemuan tersebut dalam istilah ekonomi disebut dengan transaksi, yang diindikasikan dengan adanya tingkat harga barang tersebut. Dengan demikian, pasar dalam pengertian ekonomi adalah suatu bentuk interaktif, bukan dalam pengertian fisik. Sedangkan mekanisme pasar adalah suatu proses penentuan tingkat harga barang berdasar pada kekuatan permintaan dan penawaran (Wibowo, R, 2001).

Pasar terdiri dari semua pelanggan potensial yang memiliki kebutuhan atau keinginan tertentu yang sama, yang mungkin bersedia dan mampu melaksanakan pertukaran untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan. Dengan demikian, ukuran pasar bergantung pada jumlah orang yang menunjukkan kebutuhan dan keinginan, memiliki sumber daya yang menarik pihak lain, serta bersedia dan mampu menawarkan sumberdaya untuk ditukar dengan apa yang mereka inginkan (Kotler, P. 1997).

Struktur pasar menggambarkan tingkat persaingan disuatu pasar barang dan jasa tertentu. Suatu pasar terdiri dari seluruh perusahaan dan individu yang ingin dan mampu untuk membeli serta menjual suatu produk tertentu. Karakteristik pasar yang paling penting adalah jumlah dan ukuran distribusi para pembeli dan penjual serta tingkat diferensiasi produk yang diperjualbelikan dipasar tersebut. Karakteristik suatu produk bisa mempengaruhi struktur pasar dimana produk tersebut diperjualbelikan. Jika produk-produk lain merupakan produk pengganti yang baik dari suatu produk, maka tingkat persaingan di pasar akan semakin ketat (Arsyad, L. 1999).

Menurut Adiningsih, S (1995) pasar dalam arti ekonomi berarti pertemuan antara penjual dan pembeli barang dan jasa. Perilaku penjual dan pembeli di pasar dipengaruhi oleh struktur pasar yang dihadapi penjual dan pembeli. Dimensi struktur pasar yang dihadapi penjual dan pembeli adalah :

1. Jumlah dan luas distribusi penjual di pasar.
2. Jenis produk apakah homogen atau heterogen.
3. Kemampuan penjual untuk mempengaruhi pasar.
4. Pengetahuan penjual dan pembeli akan pasar yang dihadapinya.
5. Mudah tidaknya perusahaan baru untuk masuk pasar.

Lebih lanjut Adiningsih, S (1995) menyatakan bahwa perlu kiranya mengetahui perbedaan pasar yang akan dihadapi oleh penjual dan pembeli atas produk yang homogen dan heterogen. Produk dikatakan homogen jika produknya identik. Oleh karena itu orang akan merasa indifferen diantara produk yang homogen. Tidak ada bedanya produk itu dibuat oleh pabrik A atau pabrik B. Konsekuensinya harga untuk barang-barang yang homogen seharusnya sama, sedangkan suatu produk dikatakan heterogen apabila produknya tidak identik. Perusahaan berusaha membuat produknya berbeda dengan produk perusahaan lain supaya pembeli tidak akan indifferen antara produk yang satu dengan produk yang lain.

Pemasaran dalam mekanisme produksi pertanian juga memegang peranan yang sangat penting. Menurut Soekartawi (1993) pemasaran atau *marketing* pada prinsipnya adalah aliran barang dari produsen ke konsumen. Aliran barang ini

dapat terjadi karena adanya peranan lembaga pemasaran. Peranan lembaga pemasaran ini sangat tergantung dari sistem pasar yang berlaku dan karakteristik aliran barang yang dipasarkan. Lembaga pemasaran ini pada akhirnya akan melaksanakan kegiatan fungsi pemasaran yang meliputi kegiatan pembelian, sorting atau *grading* (membedakan barang berdasarkan ukuran atau kualitasnya), penyimpanan, pengangkutan dan pengolahan (*processing*).

Menurut Kotler, P (1997) untuk melakukan pemasaran sasaran diperlukan 3 (tiga) tahapan pemikiran, yaitu :

- a. Pemasaran massal, yaitu perusahaan memproduksi barang secara massal, mendistribusikan secara massal dan mempromosikan secara massal satu produk kepada semua pembeli.
- b. Pemasaran berbagai produk, yaitu perusahaan memproduksi dua macam produk atau lebih yang mempunyai sifat, gaya, mutu, ukuran dan sebagainya yang berbeda. Hal ini dilakukan atas konsumen yang mempunyai selera berbeda setiap waktu.
- c. Pemasaran terarah, yaitu perusahaan mengenali berbagai segmen pasar, memilih satu atau beberapa diantaranya dan mengembangkan produk serta bauran pemasaran yang disesuaikan dengan masing-masing segmen.

Melalui ketiga tahapan tersebut, perusahaan dapat memilih pasar mana yang paling potensial untuk dilayani dan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen sasaran.

Pemasaran sasaran mengharuskan perusahaan melalui tiga langkah utama, yaitu :

1. Segmentasi pasar, yaitu mengidentifikasi dan membentuk kelompok pembeli yang berbeda yang mungkin meminta produk atau bauran pemasaran tersendiri.
2. Penetapan pasar sasaran, yaitu memilih satu atau lebih segmen pasar untuk dimasuki.
3. Penetapan posisi di pasar, yaitu membentuk dan mengkomunikasikan manfaat utama yang membedakan produk dalam pasar.

Segmentasi pasar merupakan usaha yang ditempuh oleh perusahaan dalam membedakan dan membagi pasar yang heterogen menjadi kelompok pasar yang relatif homogen melalui dimensi-dimensi tertentu. Segmentasi pasar merupakan falsafah yang berorientasi pada konsumen, karena homogenitas yang timbul disebabkan oleh perbedaan-perbedaan dalam kebiasaan membeli, cara penggunaan barang, kebutuhan, motif pembelian, sumberdaya dan tujuan pembelian dari masing-masing segmen.

Lebih lanjut Kotler, P (1997) menyatakan bahwa segmentasi pasar adalah proses mengklasifikasikan konsumen menjadi kelompok-kelompok dengan kebutuhan, karakter, dan atau kegiatan yang membagi-bagi pasar yang bersifat heterogen dari suatu bentuk kedalam satuan-satuan pasar (segmen pasar) yang bersifat homogen. Segmentasi pasar pada dasarnya menunjukkan peluang-peluang pasar yang dihadapi perusahaan. Pada gilirannya perusahaan harus memilih pasar sasaran untuk menentukan berapa dan pasar mana yang akan dimasuki. Keputusan mengenai target pasar yang ingin dilayani menurut Kotler, P (1997), dapat berupa lima pola, yaitu :

1. Konsentrasi Segmen Tunggal

Perusahaan memilih berkonsentrasi pada satu segmen tertentu. Keputusan ini didasari oleh beberapa pertimbangan, misalnya perusahaan memiliki dana terbatas, segmen tersebut merupakan segmen yang tidak ada pesaingnya atau perusahaan memandang segmen tersebut sangat berpotensi digunakan sebagai pijakan untuk ekspansi ke segmen lainnya. Perusahaan dapat memperoleh posisi kuat dalam segmen yang dipilih melalui spesialisasi produksi, distribusi, dan promosi.

2. Spesialisasi Selektif

Perusahaan memilih jumlah segmen pasar yang menarik dan sesuai dengan tujuan dan sumber daya yang dimiliki. Keunggulan keputusan ini adalah pada resiko, dimana bila terjadi penurunan pada salah satu segmen maka penjualan perusahaan tidak terlalu terpengaruh karena tetap memperoleh pendapatan dari segmen lainnya.

3. Spesialisasi Pasar

Perusahaan memusatkan diri pada upaya melayani berbagai kebutuhan dari suatu kelompok pelanggan tertentu.

4. Spesialisasi Produk

Perusahaan memusatkan diri pada pembuatan produk tertentu yang akan dijual kepada berbagai segmen pasar.

5. Pelayanan Penuh (*Full Market Coverage*)

Perusahaan berusaha melayani semua kelompok pelanggan dengan semua produk yang mungkin dibutuhkan. Strategi ini hanya dapat diterapkan oleh perusahaan yang memiliki sumberdaya yang besar. Penetapan pasar sasaran berhubungan dengan proses pengevaluasian dan pemilihan segmen pasar.

Menurut Kotler, P (1997), dalam memilih dan menetapkan pasar sasaran dapat melalui dua cara umum, yaitu :

1. Pemasaran yang tidak terdeferensiasi

Perusahaan mengabaikan perbedaan segmen pasar dan meraih seluruh pasar dengan satu penawaran pasar. Perusahaan memusatkan perhatian pada kebutuhan pembeli daripada perbedaan diantara pembeli. Perusahaan merancang satu produk dan satu program pemasaran yang akan menarik jumlah pembeli terbesar.

2. Pemasaran yang terdeferensiasi

Perusahaan beroperasi dalam beberapa segmen pasar dan merancang program yang berbeda-beda pula bagi masing-masing segmen. Perusahaan merancang produk yang berbeda-beda sesuai dengan karakter masing-masing segmen. Pemasaran terdeferensiasi memberikan kesempatan perusahaan untuk menjual produk secara optimal pada setiap segmen.

2.1.4 Teori Produksi dan Biaya

Teori produksi mempelajari tentang perilaku produsen dalam menentukan berapa output yang dihasilkan dan ditawarkan pada berbagai tingkat harga sehingga keuntungan maksimal dapat tercapai. Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input adalah barang atau jasa yang digunakan sebagai masukan pada suatu proses produksi, sedangkan output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi (Adiningsih S, 1995).

Produksi yang tinggi merupakan tujuan akhir dari pertanian, akan tetapi belum dapat dikatakan bahwa usaha tersebut telah efisien penggunaannya. Hal ini ada kaitannya dengan kemampuan petani atau perusahaan dalam cara-cara mengkombinasikan serta mengalokasikan penggunaan faktor-faktor produksi yang tersedia seefektif mungkin (Soekartawi, 1993).

Fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor-faktor produksi (input) yang digunakan dalam proses produksi dengan hasil produksinya (output). Sedangkan asumsi-asumsi yang digunakan dalam fungsi produksi adalah :

1. Fungsi produksi bersifat kontinyu
2. Fungsi produksi bernilai tunggal bagi masing-masing variabel (input dan output) yang ada didalamnya
3. Turunan I dan II dari fungsi produksi tersebut tetap bersifat kontinyu
4. Fungsi produksi tersebut harus relevan (bernilai positif)
5. Penggunaan teknologi adalah maksimum pada tingkatnya (Wibowo, R, 2001).

Lebih lanjut Wibowo, R (2001) menyatakan bahwa dalam proses produksi dikenal dua kategori faktor produksi yaitu : (1) faktor produksi tetap (fixed input) dan (2) faktor produksi variabel (variabel input). Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung kepada jumlah produk yang dihasilkan. Walaupun kegiatan produksi untuk menghasilkan output tidak berjalan (proses produksi berhenti) akan tetapi faktor produksi tetap harus tetap ada (tersedia) misalnya bangunan pabrik, mesin-mesin, dan sebagainya. Sedangkan faktor produksi variabel adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya sangat tergantung kepada jumlah produk yang dihasilkan. Dengan

demikian, makin besar tingkat produksi yang dilakukan, maka akan semakin besar pula kuantitas faktor produksi variabel tersebut diperlukan, dan sebaliknya, misalkan jumlah karyawan harian lepas pada perusahaan rokok dan sebagainya.

Menurut Soekartawi (1993) fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variable yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Hal tersebut dalam pembahasan teori ekonomi produksi sangat penting sekali karena :

1. Dengan fungsi produksi dapat diketahui hubungan antara faktor produksi dan produksi secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti.
2. Dengan fungsi produksi, maka dapat diketahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X), serta sekaligus mengetahui hubungan antara variabel penjelas. Secara matematis hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut : $Y = f (X_1, X_2, \dots, \dots, X_i, \dots, X_n)$.

Proses produksi untuk menghasilkan barang adalah kegiatan produsen yang pada dasarnya mengkombinasikan faktor produksi untuk menghasilkan output tertentu, untuk memperoleh keuntungan yang maksimum. Keuntungan yang maksimum ini dapat diperoleh produsen manakala ia melakukan suatu proses produksi yang efisien secara teknis maupun efisien secara ekonomi. Dalam ilmu ekonomi, konsepsi biaya dapat diartikan dalam dua sisi, yaitu (a) biaya implisit dan (b) biaya eksplisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara eksplisit dikeluarkan, sebagaimana perhitungan akuntansi, sementara biaya implisit adalah biaya yang timbul sebagai akibat tidak memilih alternatif tertentu, yang dikenal sebagai biaya kesempatan (Manurung, M, 1997).

Sukirno, S (1994) menyatakan bahwa perusahaan ditinjau dari sudut teori ekonomi bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Keuntungan atau kerugian adalah perbedaan antara penerimaan dengan biaya produksi. Keuntungan diperoleh jika penerimaan lebih besar dari biaya produksi, sedangkan kerugian diperoleh jika keuntungan lebih kecil dari biaya produksi. Biaya produksi sendiri adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatan pokoknya mengolah bahan baku menjadi produk setengah jadi atau produk jadi. Biaya dalam perusahaan manufaktur digolongkan menurut fungsi pokok ada tiga yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) biaya produksi; (2) biaya pemasaran; (3) biaya administrasi umum. Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Biaya pemasaran adalah biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, sedangkan biaya administrasi umum merupakan biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk (Mulyadi, 1993).

Lebih lanjut menurut Mulyadi (1993) secara garis besar proses pengolahan produk dalam perusahaan manufaktur dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu proses produksi berdasarkan pesanan dan proses produksi massa. Perusahaan yang proses produksinya berdasarkan pesanan mengumpulkan biaya produksinya dengan metode harga pokok pesanan. Perusahaan yang proses produksinya berupa produksi massa mengumpulkan biaya produksinya dengan metode harga pokok proses.

Penentuan harga pokok produksi dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan untuk menentukan unsur-unsur biaya produksi yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi. Terdapat dua pendekatan dalam menentukan harga pokok produksi yaitu metode *full costing* dan metode *variabel costing*. Dalam metode *full costing*, biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku tetap maupun yang berperilaku variabel. Dalam metode *variabel costing*, biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi adalah biaya produksi variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

Menurut Mubyarto (1995) prinsip dari suatu usaha adalah menekan biaya seminimum mungkin dengan tujuan produksi yang semaksimal mungkin, sedangkan usaha yang baik adalah usaha yang produktif dan efisien. Usaha yang produktif berarti usaha tersebut produktivitasnya tinggi, sedangkan usaha yang efisien adalah usaha yang secara ekonomi menguntungkan .

2.1.5 Teori Harga, Penawaran, dan Permintaan

Sektor produksi dalam pengertian ekonomi diilustrasikan sebagai suatu sektor dimana para produsen menghasilkan barang tertentu dalam perekonomian melalui proses produksi yang dilakukannya, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Tujuan para produsen adalah mencapai keuntungan yang maksimum, akan tetapi dibatasi oleh anggaran biaya untuk memproduksi barang tersebut. Hasil produksi barang tertentu yang diproduksi para produsen dalam perekonomian diungkapkan dalam suatu bentuk penawaran (*supply*) barang tersebut mulai dari bentuk penawaran produksi barang tertentu yang dihasilkan oleh seorang produsen terhadap barang tertentu, diturunkan keseluruhan penawaran barang tersebut dalam bentuk penawaran pasar barang tersebut (Wibowo, R, 2001).

Konsep harga (dan pasar) adalah konsep pertemuan antara permintaan pasar dan penawaran pasar. Dengan demikian, keseimbangan pasar pada dasarnya merupakan suatu keadaan dari “pertemuan” antara permintaan pasar dan penawaran pasar suatu jenis barang tertentu sehingga menghasilkan suatu tingkat harga dan jumlah yang ditransaksikan tertentu pula, yang cenderung tidak berubah. Keseimbangan harga seperti itu disebut dengan harga keseimbangan atau harga ekuilibrium, dimana jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan (Manurung, M, 1997).

Harga suatu barang dan jumlah barang yang diperjualbelikan ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari barang tersebut. Oleh karena itu, untuk menganalisis mekanisme penentuan harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan, perlulah secara serentak dianalisis permintaan dan penawaran atas suatu barang tertentu yang diwujudkan dipasar (Sukirno, S, 1994).

Harga dapat ditetapkan lebih tinggi jika harga merupakan indikator terbaik yang dapat diperoleh pembeli. Metode ini dapat diterapkan atas produk-produk baru, produk-produk yang dibuat dengan teknologi tinggi yang mengandung atribut kepercayaan dan untuk setiap produk yang biaya informasi bagi konsumen relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga produk (Arsyad, L. 1999).

Menurut Soekartawi (1993) harga dalam kegiatan sehari-hari seringkali dijumpai adanya harga komoditi pertanian yang cenderung menurun bila musim panen tiba. Dalam keadaan seperti ini, melimpahnya produksi disaat panen akan mendorong garis penawaran menggeser kearah kanan, semetara garis permintaan tidak banyak bergerak dari posisi semula. Sebaliknya sering pula dijumpai adanya harga yang cenderung naik bila musim paceklik (saat tidak musim panen) mulai tiba. Dalam keadaan demikian, garis permintaan cenderung bergeser kearah kanan, sementara garis penawaran konstan.

Lebih lanjut Soekartawi (1993) menyatakan bahwa makin kuat mekanisme pasar atau makin sempurna persaingan produsen dan konsumen untuk merebut pasar, maka perubahan atau fluktuasi harga pasar tidaklah terlalu besar. Hal ini disebabkan karena baik produsen maupun konsumen, masing-masing mengetahui besar kecilnya harga dan pengaruhnya terhadap pendapatan konsumen yang akan dikeluarkan atau terhadap besar kecilnya pendapatan produsen dari penerimaan komoditi pertanian yang mereka jual.

Pangan khususnya beras merupakan barang ekonomi. Barang ekonomi meliputi barang yang memiliki permintaan dan penawaran. Barang mempunyai permintaan karena mempunyai kegunaan dan barang mempunyai penawaran karena jumlahnya terbatas dan berkaitan dengan produksi. Haryanto, I (1995) menyatakan bahwa penawaran komoditi pertanian adalah banyaknya komoditi tertentu yang ingin ditawarkan untuk dijual per unit waktu pada berbagai tingkat harga, sedangkan faktor-faktor lain dipertahankan konstan. Penawaran individu menurut Soekartawi (1993) adalah penawaran yang disediakan oleh individu produsen, diperoleh dari produksi yang dihasilkan, sedangkan penawaran agregat adalah penjumlahan dari penawaran individu.

Menurut Soekartawi (1993) faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan adanya penawaran dalam mekanisme produksi pertanian adalah:

1. Teknologi

Dengan adanya perbaikan teknologi, misalnya penggunaan teknologi baru sebagai pengganti teknologi lama, maka produksi akan semakin meningkat. Tentu saja penggunaan teknologi ini mungkin memerlukan biaya produksi yang relatif tinggi, memerlukan ketrampilan khusus, dan sebagainya.

2. Harga Input

Besar kecilnya harga input juga akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah input yang dipakai. Bila harga input turun, maka produsen cenderung akan membelinya pada jumlah yang relatif besar. Dengan demikian, dari penggunaan faktor produksi yang biasanya dalam jumlah yang terbatas, maka dengan adanya tambahan penggunaan faktor produksi (sebagai akibat dari turunnya harga faktor produksi), maka produksi akan meningkat.

3. Harga Produksi yang Lain

Yang dimaksud sebagai "harga produksi yang lain" ini adalah adanya perubahan harga produksi alternatif. Pengaruh perubahan harga produksi alternatif ini, akan menyebabkan terjadinya jumlah produksi yang semakin meningkat atau sebaliknya.

4. Jumlah Produsen

Seringkali karena adanya rangsangan harga untuk komoditas pertanian tertentu, maka produsen cenderung untuk mengusahakan komoditas tersebut. Dengan kata lain, bertambahnya produsen mengakibatkan produksi atau barang yang ditawarkan menjadi bertambah.

5. Harapan Produsen Terhadap Harga Produksi di Masa Mendatang

Seringkali juga ditemukan suatu peristiwa dimana produsen meramal besarnya harga dimasa mendatang, apakah harga suatu produk akan naik atau turun. Hal ini disebabkan karena pengalaman yang mereka punyai selama beberapa tahun mengusahakan produk tersebut.

6. Elastisitas Produksi

Adalah perubahan produksi karena adanya perubahan harga produksi tersebut. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi elastisitas produksi adalah tersedianya faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal, serta waktu yang diperlukan untuk melakukan penyesuaian dalam mengubah kegiatan berproduksi.

Permintaan pasar adalah generalisasi dari konsep permintaan konsumen. Permintaan didefinisikan sebagai alternatif kuantitas yang mana semua konsumen disuatu pasar tertentu ingin dan mampu membeli pada berbagai tingkat harga dan semua faktor lainnya dipertahankan tidak berubah. Hubungan permintaan pasar dapat diartikan sebagai penjumlahan hubungan permintaan individual. Perubahan harga menyebabkan perubahan jumlah konsumen yang membeli dan juga perubahan kuantitas yang dibeli oleh setiap konsumen (Haryanto, I, 1995).

Faktor-faktor yang dapat dijadikan indikasi untuk mengukur permintaan beras menurut Mears, L (1982) ditentukan oleh :

a. Jumlah Penduduk dan Struktur Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor utama yang menentukan konsumsi beras. Persentase pertumbuhan penduduk secara kasar menggambarkan tingkat pertambahan penduduk. Pertambahan penduduk yang besar akan mempengaruhi jumlah permintaan beras dalam arti bahwa tingkat pertumbuhan penduduk harus disesuaikan dengan jumlah pasokan beras sehingga tidak akan mengalami kekurangan. Kebutuhan akan beras juga dipengaruhi oleh struktur penduduk. Perbedaan jenis kelamin dan perbedaan umur akan memerlukan kebutuhan kalori dari beras yang berbeda pula dan tentunya pemenuhan kebutuhan kalori beras tersebut harus diimbangi dengan mengkonsumsi bahan pangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan gizi.

b. Tingkat Pendapatan

Hubungan antara tingkat pendapatan dengan respon konsumsi beras (khususnya di Indonesia) belum dapat ditetapkan secara pasti. Studi yang banyak dilakukan FAO dan negara-negara berkembang lainnya menunjukkan bahwa elastisitas pendapatan terhadap permintaan beras umumnya menurun

sesudah mencapai tingkat puncak dan pada akhirnya dapat diharapkan menjadi negatif bila pendapatan perkapita terus naik. Tingkat pendapatan akan mempengaruhi juga pada pola konsumsi beras. Secara umum, jika pendapatannya memungkinkan konsumen cenderung beralih dari kualitas beras yang rendah ke kualitas beras yang lebih tinggi. Selain itu konsumen akan bersedia menghargai (dengan biaya tambahan) kemasan yang bagus dan penawaran jasa yang lebih banyak

c. Harga Beras dan Produk Substitusinya

Harga beras akan sangat berpengaruh pada tingkat permintaan beras. Perbedaan jenis varietas padi yang menghasilkan beras ternyata menyebabkan perbedaan harga, harga tersebut akan disesuaikan dengan tingkat kualitas beras dan tentunya konsumen akan menyesuaikan pendapatannya untuk mendapatkan beras tersebut. Secara umum apabila harga beras naik, maka konsumen akan melakukan substitusi untuk mempertahankan tingkat konsumsi kalori yang dihasilkan oleh beras yaitu dengan mengkonsumsi bahan makanan lain seperti jagung atau umbi.

d. Selera dan Preferensi Konsumen

Selera dan preferensi konsumen merupakan salah satu acuan untuk menentukan permintaan beras. Terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendapatan, kualitas beras dengan selera dan preferensi konsumen. Konsumen yang mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi cenderung memilih beras dengan kualitas tanak "sempurna" yang hanya dapat dipenuhi oleh varietas padi dengan kualitas yang baik. Disini menggambarkan bahwa harga akan mencerminkan permintaan efektif terhadap suatu jenis beras dipasaran, tetapi perubahan-perubahan pendapatan dapat membawa pergeseran terhadap permintaan antara berbagai varietas.

2.1.6 Prospek Pengembangan Beras Berlabel

Produk beras memiliki perbedaan dengan produk industri. Pemasar selain memperhatikan terhadap ketentuan produk diatas, masih harus memperhatikan karakteristik-karakteristik khusus dari produk pertanian. Karakteristik produk pertanian akan berdampak pada perlakuan pemasaran dari produk tersebut. Soekartawi (1993) menyatakan bahwa karakteristik produk pertanian antara lain:

- a. Produk pertanian adalah musiman.
- b. Produk pertanian tergantung pada musim, artinya bahwa setiap macam produk pertanian tidak mungkin tersedia setiap saat bila tidak diikuti oleh manajemen stok yang baik.
- c. Produk pertanian bersifat segar dan mudah rusak.
Kebanyakan produk pertanian diperoleh dalam keadaan segar (masih basah), sehingga tidak dapat disimpan dalam waktu yang relatif lama dan untuk melakukan penyimpanan akan memerlukan perlakuan tambahan, misalnya pengeringan.
- d. Produk pertanian bersifat "*Bulky*"
Artinya produk pertanian cenderung mempunyai volume yang besar tetapi nilainya relatif kecil, sehingga proses pengolahannya memerlukan tempat yang luas yang berarti akan memerlukan biaya perawatan yang lain dengan jumlah yang relatif besar.
- e. Produk pertanian mempunyai kegunaan yang beragam
- f. Produk pertanian lebih mudah terserang hama dan penyakit
Kecenderungan tersebut menyebabkan perusahaan harus menyiapkan biaya tambahan agar produknya terhindar dari serangan hama dan penyakit.
- g. Produk pertanian tidak mudah di distribusikan ke lain tempat
Sifat "*Bulky*" dari produk pertanian menyebabkan produk tersebut sulit untuk di distribusikan dalam waktu yang singkat, hal ini akan merugikan perusahaan apabila produk tersebut terserang hama. Kalaupun dapat di distribusikan maka akan memerlukan biaya yang besar.
- h. Produk pertanian kadang memerlukan ketrampilan khusus yang ahlinya sulit disediakan.

- i. Produk pertanian bersifat lokal atau kondisional
Ini artinya, tidak semua produk pertanian dapat dihasilkan dari satu lokasi. Karakteristik antar waktu dan antar tempat menjelaskan bahwa setiap produk pertanian akan memerlukan tempat atau lokasi dan waktu (iklim) sendiri untuk ditanam sesuai dengan jenisnya masing-masing.
- j. Produk pertanian dapat digunakan sebagai bahan baku produk lain disamping juga dapat dikonsumsi langsung.
- k. Produk pertanian tertentu dapat berfungsi sebagai “produk sosial”, dimana beras di Indonesia merupakan produk sosial. Apabila harga beras berubah maka akan berpengaruh pada komoditi lain dan masyarakat akan menjadi resah.

Bahan baku beras yang melimpah ruah pada saat panen raya akan mendorong suatu perusahaan penggilingan padi aktif melaksanakan kegiatan penyimpanan bahan baku, karena pada saat panen raya harga gabah akan turun sedangkan penawaran akan beras turun sebab harga beras juga ikut turun. Perkembangan jumlah usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember yang meningkat pesat menyebabkan persaingan semakin ketat. Hal ini dikarenakan produksi gabah sebagai bahan baku penggilingan relatif tetap bahkan cenderung menurun. Hal ini sesuai dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Jember bahwa produksi padi tahun 2000 sebesar 800.100 ton lebih besar daripada produksi tahun 2001 sebesar 716.951 ton. Oleh karena itu, antara gabah yang dapat digiling dengan kapasitas produksi penggilingan di Kabupaten Jember tidak seimbang. Disamping itu mulai berdirinya pabrik-pabrik beras dengan kapasitas yang sangat besar dan didukung teknologi yang lebih maju juga turut berperan dalam meningkatkan persaingan.

Permintaan total pangan mencakup permintaan untuk kebutuhan manusia, pakan ternak, industri dan bibit. Semakin baik perkiraan mengenai perubahan struktur permintaan dan perkembangan perekonomian Indonesia pada masa yang akan datang, semakin baik pula tingkat proyeksi kebutuhan akan permintaan pangan kita. Konsekuensinya, perencanaan terhadap produksi pertanian pangan Indonesia akan lebih baik pula. Perubahan konsumsi tanaman

pangan bergantung pada kenaikan dan distribusi pendapatan, pengeluaran, dan juga pada pembagian pengeluaran tersebut diantara kelas-kelas pendapatan untuk setiap distribusi penambahan pengeluaran, sehingga permintaan beras akan meningkat lebih pesat daripada permintaan bahan pangan sekunder lainnya.

Kebutuhan masyarakat akan konsumsi pangan pada umumnya dan konsumsi beras dalam kemasan pada khususnya terus meningkat seiring perkembangan penduduk dan tingkat kesadaran gizi serta kesehatan masyarakat. Semakin meningkatnya kebutuhan tersebut, maka prospek bagi usaha pengembangan beras berlabel perlu lebih dikembangkan. Untuk mengetahui prospek menurut Manurung, M (1997) perlu pendekatan dari sisi penawaran (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*). Sisi penawaran diwakili oleh produksi sedangkan sisi permintaan diwakili oleh kebutuhan masyarakat akan produk tersebut.

Menurut Saleh, S (1998) prospek produksi dan permintaan terhadap suatu produk dapat digunakan analisis data berkala (*time series*). Analisis data berkala (*time series*) merupakan suatu metode analisa yang ditunjukkan untuk melakukan suatu estimasi maupun peramalan pada masa yang akan datang. Data berkala juga dapat digunakan untuk membuat ramalan-ramalan berdasarkan garis regresi atau trend. Metode yang dapat digunakan untuk menggambarkan garis trend yang linier berupa garis lurus dan persamaan salah satunya adalah metode kuadrat terkecil (*Least Square Methods*). Untuk itu dalam analisis ini dibutuhkan berbagai macam informasi (*data-data*) yang cukup banyak dan diamati dalam periode waktu yang relatif cukup panjang, sehingga dari hasil analisis tersebut faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perkembangan tersebut dapat diketahui.

Soekartawi (1994) menyatakan bahwa untuk mencukupi kebutuhan pangan dimasa yang akan datang maka perlu adanya perkiraan atau ramalan tentang permintaan pangan. Hal ini dimaksudkan agar nantinya dimasa yang akan datang tidak terjadi kekurangan pangan, karena telah dipersiapkan produksi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan. Ramalan pada dasarnya merupakan dugaan atau perkiraan mengenai terjadinya suatu kejadian atau peristiwa diwaktu yang

akan datang. Ramalan bisa bersifat kualitatif, artinya tidak berbentuk angka. Ramalan juga bisa bersifat kuantitatif, artinya berbentuk angka dinyatakan dalam bentuk bilangan .

Ramalan penjualan merupakan pusat-pusat dari seluruh perencanaan perusahaan dan ini akan menentukan potensi penjualan dan luas pasar yang dikuasi mendatang. Ramalan penjualan juga merupakan titik permulaan yang sangat berguna untuk perencanaan produksi. Sebelum berproduksi, sebaiknya ditentukan terlebih dahulu berapa jumlah produksi yang diperkirakan tepat, yang didasarkan atas kemampuan penjualan produk oleh perusahaan pada masa yang akan datang.

Menurut Adisaputro dan Asri (1996), ramalan penjualan adalah proyeksi teknis daripada permintaan langganan potensi untuk suatu waktu tertentu dengan berbagai asumsi. Sedangkan Assauri (1998), mengatakan bahwa ramalan penjualan merupakan suatu perkiraan atas ciri-ciri kuantitatif dan kualitatif termaksud harga, dari perkembangan pasaran dari suatu produk yang diproduksi oleh suatu perusahaan pada suatu jangka waktu tertentu di masa yang akan datang. Biasanya produk yang diproduksi/dihasilkan ditentukan oleh besarnya kemampuan perusahaan tersebut untuk menjual barang atau produk itu tercermin dalam ramalan penjualan yang dibuat.

Analisis terhadap masa lampau berdasarkan gerakan runtun waktu ini penting dilaksanakan oleh produsen karena hal ini akan memberikan kesempatan kepada pengusaha untuk membuat ramalan yang lebih akurat terhadap aktivitas yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang. Adapun data yang digunakan menurut Supranto, J (1993) adalah data berkala (*time series data*) dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk menggambarkan perkembangan suatu kegiatan misalnya perkembangan permintaan, produksi, harga, dll. Analisis ini memungkinkan untuk mengetahui perkembangan beberapa kejadian serta hubungan atau pengaruhnya terhadap kejadian lainnya. Metode analisis ini dikenal dengan metode kecenderungan (*Trend Method*).

Lebih lanjut Supranto, J (1993) menyatakan bahwa pengujian trend dengan penggunaan metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*) dapat

memberikan suatu persamaan garis trend yang lebih akurat dibandingkan dengan metode yang lain. Hal ini dikarenakan jumlah kuadrat dari semua deviasi antara variabel X dan Y yang masing-masing memiliki koordinat sendiri-sendiri akan berjumlah seminimum mungkin. Persamaan garis trend dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b X$$

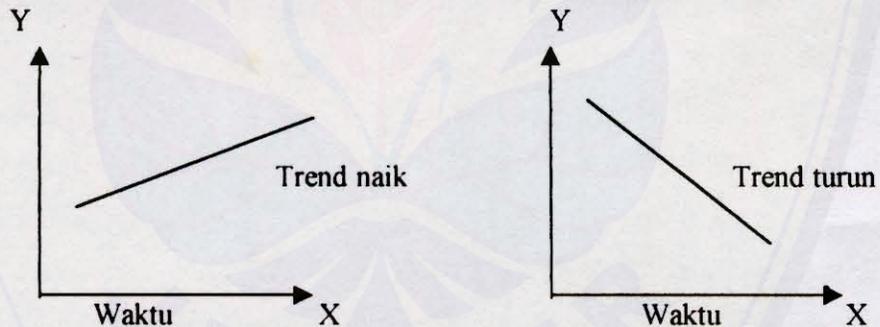
Dimana : Y = Variabel yang diramalkan

a = Intersep/konstanta

b = Nilai koefisien trend

X = Variabel waktu

Nilai trend pada tahun yang akan diprediksikan akan didapatkan dari formulasi tersebut sehingga dapat dilihat apakah menunjukkan trend yang naik atau turun. Gerakan atau variasi dari data berkala tersebut menggunakan gerakan trend jangka panjang (*Long Term Movement or Secular Trend*) yaitu suatu gerakan yang menunjukkan arah perkembangan secara umum (kecenderungan menaik/menurun). Adapun secara grafis dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Trend

2.1.7 Kontribusi Pendapatan

Sutrisno, H (1989) menyatakan bahwa untuk mengetahui besarnya kontribusi beras terhadap pendapatan total perusahaan digunakan analisa proporsi yaitu perbandingan pendapatan beras per kualitas dengan pendapatan total perusahaan yang diformulasikan sebagai berikut :

$$Z = (A/B) \times 100\%$$

Dimana :

Z : proporsi pendapatan produk beras berkisar antara 0 – 100 %,

A : pendapatan dari jenis kualitas produk beras tertentu

B : pendapatan dari semua jenis kualitas produk beras

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Menurut Soekartawi (1995) pernyataan ini dapat dilukiskan dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana : TR = Total penerimaan

Q = Produksi yang diperoleh

P = Harga y

Menurut Wibowo, R (2001) produksi dilapangan pertanian pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan merupakan pendapatan bersih usahanya. Pendapatan yang diperoleh perusahaan akan menjadi lebih besar apabila perusahaan dapat menekan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi serta diimbangi dengan produksi yang tinggi. Untuk menghitung pendapatan perusahaan digunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana π = Pendapatan bersih

TR = Penerimaan total

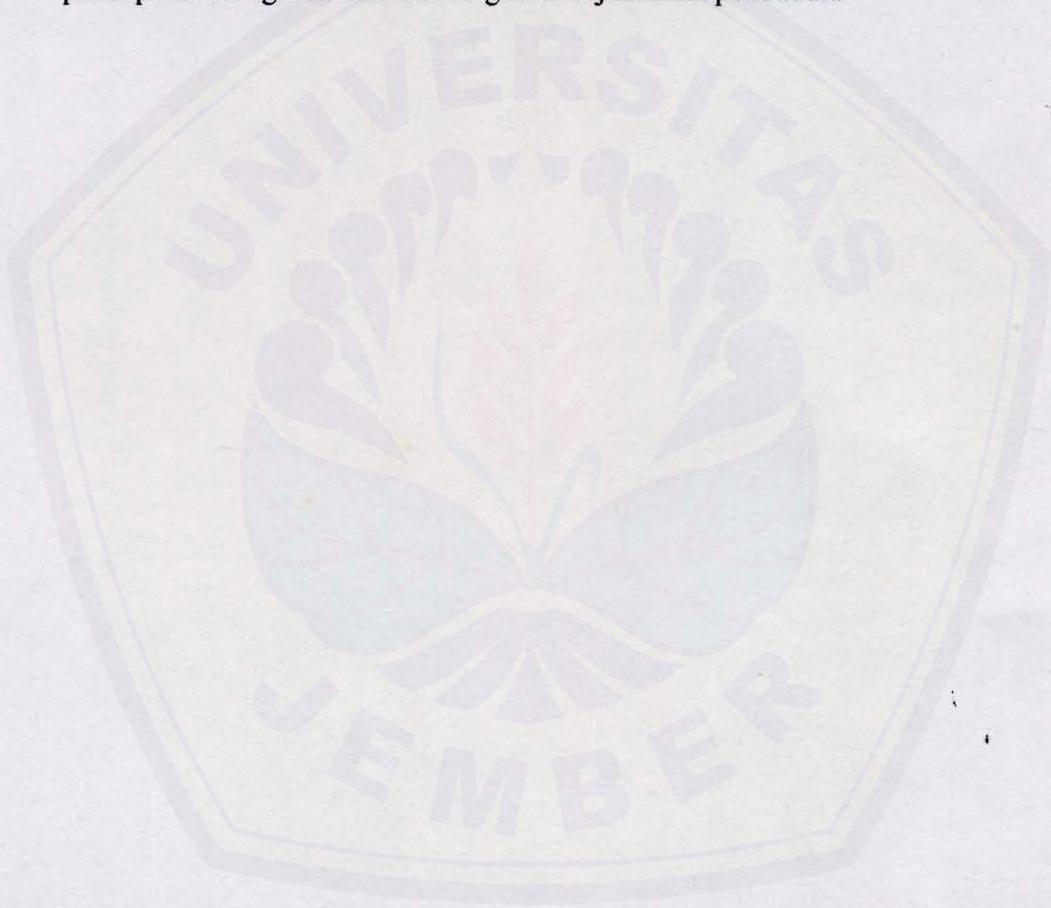
P = Harga (Rp)

Q = Kuantitas (Kg)

TC = Biaya total

Suatu segmen pasar produk akan menarik apabila segmen tersebut cukup besar ukurannya dan sangat potensial untuk mendatangkan laba. Namun demikian, segmen yang menarik akan mendorong perusahaan lain untuk masuk dan bersaing merebut dan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Disinilah perlunya melaksanakan analisa pada setiap segmen yang menjadi target

market. Perusahaan akan mempertimbangkan apakah dia mampu masuk dan melayani pelanggan secara optimal dan lebih penting lagi perusahaan dapat melayani pelanggan secara superior dibanding pesaingnya. Suatu perusahaan dalam menilai daya tarik setiap segmen menekankan pada aspek profitabilitas dari setiap segmen. Aspek profitabilitas dinilai dari permintaan pasar dan kecenderungan persaingan pada setiap segmen. Permintaan beras sangat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan populasi setiap segmen dan peningkatan pendapatan sebagai ukuran dari tingkat kesejahteraan penduduk.



2.2 Kerangka Pemikiran

Tujuan dan arah kebijaksanaan pangan di masa yang akan datang masih akan menempatkan kecukupan pangan dan swasembada pangan sebagai salah satu prioritas, dengan sasaran untuk menuju tercapainya pola menu makanan yang berimbang melalui diversifikasi pangan dan terjaminnya upaya peningkatan pendapatan serta menurunkan penduduk miskin di pedesaan. Kebijakan pembangunan pertanian tanaman pangan mempunyai tujuan antara lain :

1. Untuk memenuhi konsumsi masyarakat melalui penyediaan protein, lemak, vitamin, dan mineral nabati
2. Memenuhi permintaan industri untuk bahan baku
3. Mengurangi impor dan bahkan berupaya untuk mengekspor
4. Memperluas dan menciptakan peluang serta peningkatan pendapatan petani produsen serta pemerataan hasil-hasil pembangunan khususnya pembangunan pertanian tanaman pangan.

Beras merupakan bahan pangan pokok yang paling banyak di konsumsi oleh masyarakat Indonesia. Konsumsi beras ini diperkirakan akan terus meningkat di tahun-tahun mendatang, baik karena pertambahan jumlah penduduk maupun peningkatan pendapatan per kapita. Untuk menjamin kondisi swasembada pangan harus diupayakan peningkatan produksi.

Keberadaan beras dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat situasi pangan karena sebagian besar masyarakat masih mengkonsumsinya sebagai bahan pangan pokok dalam jumlah besar. Kebutuhan pangan dalam negeri dapat dipenuhi dengan meningkatkan produksi pangan. Untuk ini pemerintah telah mengambil berbagai macam kebijaksanaan, selain untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri juga bertujuan untuk berswasembada pangan. Kecukupan kebutuhan pangan di masa mendatang diperlukan ramalan tentang permintaan pangan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekurangan pangan, sebab telah dipersiapkan produksi yang tepat untuk pemenuhan kebutuhan tersebut. Ramalan pada dasarnya merupakan dugaan atau perkiraan terjadinya suatu peristiwa di waktu yang akan datang. Ramalan bisa bersifat kualitatif, artinya tidak berbentuk

angka, dan bersifat kuantitatif, artinya berbentuk angka yang dinyatakan dalam bentuk bilangan.

Makanan pokok bagi masyarakat Indonesia adalah beras. Permintaan beras dimasa yang akan datang akan sangat tergantung pada pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi suatu negara. Ada empat faktor yang dipakai dalam penentuan kebijaksanaan sebagai penduga permintaan beras. Keempat faktor tersebut yaitu *pertama*, kecepatan pertumbuhan penduduk, *kedua*, tingkat pendapatan dan dugaan peningkatan pendapatan riil, *ketiga*, elastisitas pendapatan untuk padi yang menghubungkan perubahan pendapatan dan pembangunan padi, dan *keempat* adalah pendugaan perubahan harga padi kalau dibanding dengan bahan makanan pengganti seperti jagung. Diantara faktor-faktor tersebut, percepatan pertumbuhan penduduk adalah yang paling menentukan peningkatan permintaan padi.

Pangsa pasar merupakan bagian pasar yang dapat diraih perusahaan yang ditunjukkan dengan besarnya penjualan yang dilaksanakan perusahaan. Keberhasilan suatu perusahaan dalam merebut pangsa pasar salah satunya adalah pemahaman yang baik terhadap pasar. Dalam memenuhi adanya berbagai tuntutan dari konsumen tentang produk yang akan dibelinya, maka konsumen akan memandang berbagai hal diantaranya kualitas produk, merk, harga, kesegaran produk dan jaminan dari produk sebagai ukuran terpenting dalam memilih produk pertanian.

Bahan makanan sebagai sumber kalori yang paling utama bagi penduduk Indonesia adalah beras. Beras merupakan biji (endosperm) buah tanaman padi (*Oryza sativa L.*) yang termaksud famili rumput-rumputan (*Graminea*). Butiran beras dapat diperoleh dari proses penggilingan gabah. Cara melepaskannya dengan berbagai alat, seperti tumbuk, huller, giling dan sebagainya. Berdasarkan cara mengupas sekam atau alat yang digunakan, maka dikenal beberapa jenis beras seperti : beras tumbuk, beras pecah kulit, beras giling dan beras parboiled.

Beras giling adalah beras yang diperoleh dari proses penggilingan gabah dimana sebagian besar atau seluruh kulit lembaga atau kulit arinya telah dipisahkan dalam proses penyosohan. Dalam perdagangan beras di Indonesia

umumnya dilakukan dalam bentuk beras giling. Dipasaran dikenal perbedaan beras giling berdasar pada derajat sosoh atau tingkat penyosohnya dan berdasarkan daerah asalnya. Untuk membedakan beras giling ini, penjual dan pembeli menentukan berdasarkan sifat fisik beras, terutama ukuran panjang, bentuk dan warna (Indrial, 1989).

Tuntutan konsumen terhadap produk beras dapat ditempuh melalui pemenuhan persyaratan tentang kualitas produk beras. Adapun persyarat kualitas dan harga pembelian Gabah Kering Giling (GKG), Gabah Kering Simpan (GKS) dan Gabah Kering Panan (GKP) pada pembelian kontraktor ADA DN dan Satgas ADA DN dari Petani/Kelompok Tani dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 3. Persyarat kualitas dan harga pembelian Gabah Kering Giling (GKG), Gabah Kering Simpan (GKS) dan Gabah Kering Panan (GKP) pada pembelian kontraktor ADA DN dan Satgas ADA DN dari Petani/Kelompok Tani

Harga Pembelian dan Persyaratan Kualitas		GKG	GKS	GKP
Rp/Kg		1.519 *)	1.285	1.095
Persyaratan	Kualitas	GKG	GKS	GKP
Kadar Air	Maksimum	14 %	18 %	25 %
Butir Hampa/Kotoran	Maksimum	3 %	6 %	10 %
Butir kuning/Rusak	Maksimum	3 %	3 %	3 %
Butir Hijau/Mengapur	Maksimum	5 %	7 %	10 %
Butir Merah	Maksimum	3 %	3 %	3 %

Sumber : Badan Urusan Logistik (BULOG), 2002.

Keterangan :

*) Termasuk ongkos angkut dan biaya-biaya lainnya dari penggilingan ke gudang BULOG.

GKG : Gabah Kering Giling

GKS : Gabah Kering Simpan

GKP : Gabah Kering Panan

Badan Urusan Logistik dalam Indral (1989) membedakan beras berdasarkan ukuran beras yakni :

1. Butir utuh, butir beras baik, sehat maupun cacat yang utuh atau yang patah sama sekali.
2. Beras kepala, butir beras patah, baik sehat maupun cacat yang mempunyai ukuran sama dengan atau besar dari 6/10 bagian ukuran panjang rata-rata butir utuh, serta dapat lolos pada lubang 4,2 mm.
3. Beras patah, butir beras patah ini sehat maupun cacat yang mempunyai ukuran kurang dari 6/10 bagian, tetapi lebih besar dari 2/10 bagian ukuran panjang rata-rata butir beras utuh.
4. Butir menir, butir beras pecah baik sehat maupun cacat yang mempunyai ukuran lebih kecil atau sama dengan 2/10 bagian butir utuh.

Tjiptadi dan Nasution (1985) menyatakan bahwa berdasarkan sifat-sifat fisik, beras dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

- a. Beras panjang yang mempunyai rasa punel, mempunyai panjang 4-5 kali lebarnya, warna beras jernih, terang, tembus cahaya dan dapat sedikit berwarna putih kapur.
- b. Beras sedang yang mempunyai rasa sedang atau setengah punel, panjang beras tiga kali lebarnya, warna beras jernih sebagian putih kapur.
- c. Beras pendek yang mempunyai rasa tidak punel atau pero, panjang beras 1-2 kali lebarnya, warna berasnya cenderung sebagian besar atau semuanya putih kapur.

Pembangunan tanaman pangan dan hortikultura berperan sebagai penghasil makanan pokok penduduk, peran ini dapat disubstitusi secara sempurna oleh sektor ekonomi lainnya, kecuali impor pangan. Sementara itu ketahanan pangan merupakan prasyarat utama bagi tercapainya ketahanan ekonomi maupun ketahanan politik. Dalam kondisi perekonomian global maupun domestik yang tidak stabil, ketahanan pangan yang paling mantap dapat dicapai melalui pencapaian swasembada. Oleh karena itu, produksi pangan dapat diwujudkan sebagai pemulihan ekonomi dan mempertahankan swasembada merupakan upaya

strategis untuk memantapkan ketahanan pangan sekaligus ketahanan nasional (Wibowo, R, 2000).

Upaya pengembangan suatu kondisi ketahanan pangan dapat ditempuh melalui peningkatan produksi pangan dalam negeri. Hal ini tidak selalu sama bagi setiap negara atau daerah, karena keragaman sumberdaya yang dimiliki masyarakat menjadi dasar yang penting untuk menentukan arah terbaik yang ditempuh untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Permintaan beras di dunia dari tahun ke tahun menunjukkan trend yang semakin meningkat sebagai akibat dari meningkatnya jumlah penduduk dan kualitas hidup yang diikuti dengan pola konsumsi. Hal ini didukung sebagai akibat dari beras yang mempunyai posisi strategis dalam pemenuhan pangan di dunia pada umumnya dan di negara Indonesia pada khususnya.

Menurut Wibowo, R (2000) terlihat bahwa penyediaan pangan dalam negeri dari tahun 1988 sampai dengan 1998 meskipun peningkatannya berfluktuasi, namun memperlihatkan trend yang meningkat dari 26,7 juta ton tahun 1988 menjadi 30,6 juta ton pada tahun 1998. Pada tahun krisis (1997 dan 1998) terlihat terjadi penurunan kemampuan dalam penyediaan beras sebesar 5,50 % pada tahun 1997 dan hanya meningkat sebesar 0,15 % pada tahun 1998. Ketersediaan beras per kapita pada periode tahun yang sama memperlihatkan penurunan dari 150,03 kg/kapita/tahun (1988) menjadi 147 kg/kapita/tahun pada tahun 1998. Saat krisis ketersediaan per kapita tersebut juga menurun dari 159,84 kg/kapita/tahun pada tahun 1996 menjadi 149,21 kg/kapita/tahun pada tahun 1997 dan turun kembali pada tahun 1998 menjadi 147,20 kg/kapita/tahun. Meskipun demikian angka ketersediaan per kapita selama sepuluh tahun terakhir masih diatas konsumsi per kapita riil sebesar 133,48 kg/kapita/tahun (terdiri dari konsumsi di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga).

Haryanto, I (1995) menyatakan bahwa total konsumsi beras pada masa mendatang akan mengalami kenaikan sebesar 2,54 % /tahun. Pada tahun 2000 diperkirakan bahwa total konsumsi beras Indonesia sebanyak 33,053 juta ton dan 37,734 juta ton pada tahun 2005, sedangkan faktor –faktor yang mempengaruhi

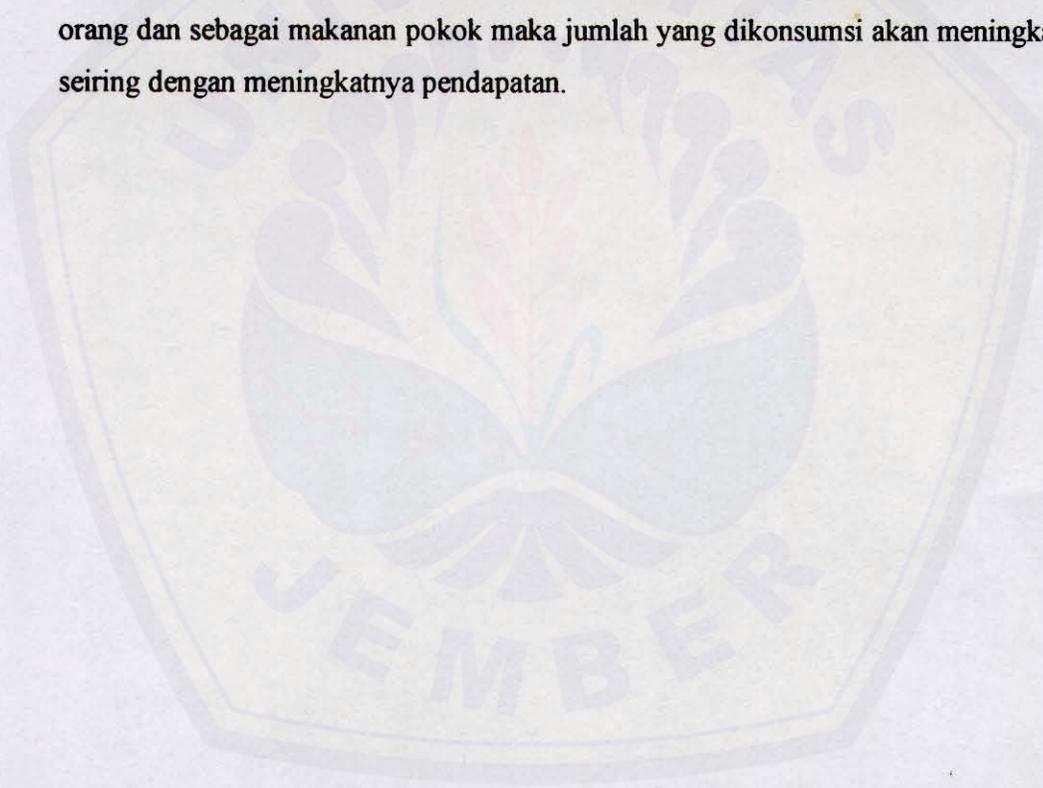
konsumsi beras adalah pendapatan perkapita, harga beras, harga jagung, dan konsumsi yang tertinggal satu tahun (time lag).

Selanjutnya Haryanto, I (1995) menyatakan bahwa permintaan beras menunjukkan trend yang meningkat, dimana setiap tahun terjadi peningkatan permintaan beras sebesar $2,0961 + 0,6045 X$ dalam arti bahwa besarnya permintaan beras setiap tahunnya akan terus meningkat sebesar 0,6045 kg/th. Hal ini disebabkan karena pada masa yang akan datang beras akan tetap menjadi makanan pokok utama bagi masyarakat Indonesia. Dengan melihat kenyataan seperti itu, berarti pada masa yang akan datang peningkatan produksi beras guna penyediaan bahan pangan harus terus dipacu.

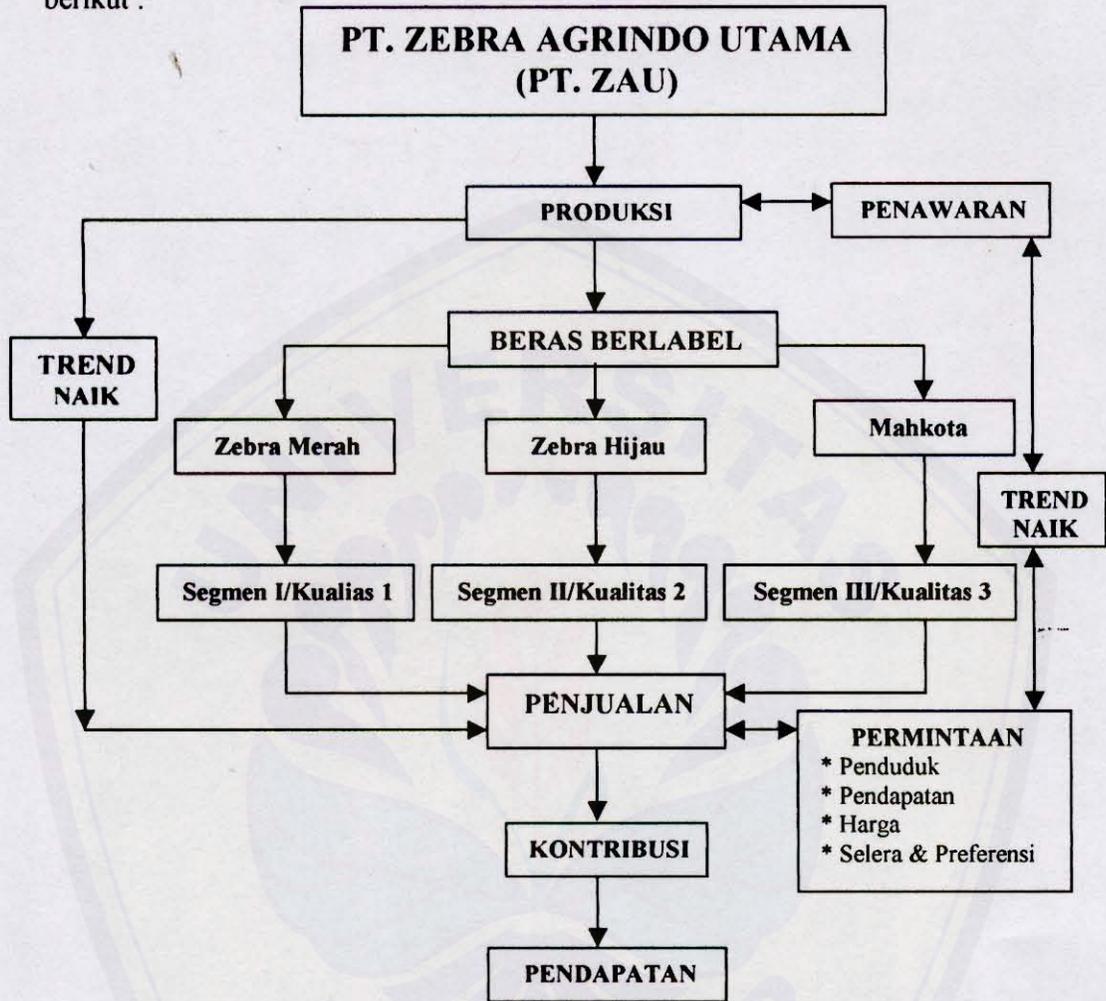
Hasil penelitian Mumpuni, A (2001) pada PT. Zebra Agrindo Utama menyebutkan bahwa permintaan total beras berlabel maupun permintaan total beras masing-masing segmen pasar atau kualitas beras hingga tahun 2001 diproyeksikan meningkat sebesar 2078,9225 kg/tahun. Selain itu juga menurut Ismanto, Z (2001) menunjukkan bahwa jumlah penjualan beras PT. Zebra Agrindo Utama setiap tahunnya menunjukkan peningkatan. Peningkatan penjualan selama 3 (tiga) tahun terakhir sekitar 10 % sampai 15 % terutama pada produk beras "Zebra Merah" dan "Zebra Hijau".

Suatu segmen pasar produk akan menarik apabila segmen tersebut cukup besar ukurannya dan sangat potensial untuk mendatangkan laba. Namun demikian, segmen yang menarik akan mendorong perusahaan lain untuk masuk dan bersaing merebut dan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Disinilah perlunya melaksanakan analisa pada setiap segmen yang menjadi target market. Perusahaan akan mempertimbangkan apakah dia mampu masuk dan melayani pelanggan secara optimal dan lebih penting lagi perusahaan dapat melayani pelanggan secara superior dibanding pesaingnya. Oleh karena itu, perusahaan dalam menilai daya tarik setiap segmen menekankan pada aspek profitabilitas dari setiap segmen. Aspek profitabilitas dinilai dari permintaan pasar dan kecenderungan persaingan pada setiap segmen. Permintaan beras sangat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan populasi setiap segmen dan peningkatan pendapatan sebagai ukuran dari tingkat kesejahteraan penduduk.

Suatu perusahaan akan mendapatkan keuntungan apabila total penerimaan lebih besar daripada total biaya, sedangkan kerugian didapatkan apabila total penerimaan lebih kecil daripada total biaya. Menurut Ismanto (2001) bahwa tingkat pendapatan yang tinggi terletak pada segmen menengah dan atas, dimana segmen atas dan segmen menengah adalah segmen yang paling potensial yang memiliki tingkat pendapatan yang paling tinggi untuk mengkonsumsi beras dengan kualitas yang baik. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan bahwa naiknya tingkat pendapatan akan merubah orientasi konsumen untuk mengkonsumsi beras dari kualitas yang rendah ke kualitas yang tinggi. Dimana beras sebagai makanan pokok sehari-hari menjadi prioritas utama bagi semua orang dan sebagai makanan pokok maka jumlah yang dikonsumsi akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan.



Adapun secara skematis kerangka pemikiran dapat dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesa

1. Trend produksi beras berlabel meningkat.
2. Trend permintaan beras berlabel meningkat.
3. Semakin banyak beras berlabel yang berkualitas baik dihasilkan dan laku dijual, maka semakin tinggi kontribusinya terhadap pendapatan perusahaan

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan PT. Zebra Agrindo Utama yang dipilih secara sengaja (*Purposive method*). Perusahaan ini berkantor pusat/pabrik berada di Jalan Raya Sukowono Km 1 Ajung, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.

Dasar pertimbangan pemilihan adalah PT. Zebra Agrindo Utama sebagai salah satu produsen beras berlabel yang nota bene adalah barang kebutuhan pokok, melaksanakan segmentasi pasar guna mengidentifikasi kecenderungan-kecenderungan konsumen dalam melaksanakan pembelian produk beras berlabel dan hal ini berkaitan dengan trend produksi dan trend permintaan produk beras. Dengan adanya segmentasi pasar yang telah dilakukan oleh perusahaan maka perlu kiranya mengetahui segmen pasar/jenis kualitas beras berlabel yang manakah yang mampu memberikan kontribusi pendapatan terbesar bagi perusahaan.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode diskriptif, komparatif, dan korelasional. Metode diskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungannya antara fenomena yang diselidiki. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan karakteristik dari suatu populasi guna melihat keunggulannya. Sedangkan metode korelasional berfungsi untuk mencari hubungan diantara variabel-variabel yang diteliti (Nasir, 1988).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan membuat daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan 2 macam data yaitu



1. Data Primer, yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan pihak komisaris utama, manajer pemasaran, manajer produksi, kepala bagian keuangan serta karyawan PT. Zebra Agrindo Utama.
2. Data Sekunder, diperoleh dari laporan, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masalah penelitian, serta instansi-instansi lainnya.

3.4 Metode Analisa Data

1. Untuk menguji hipotesa pertama dan kedua mengenai trend produksi dan permintaan, digunakan analisis trend dengan metode jumlah kuadrat terkecil (*Least Square Method*) dengan formulasi sebagai berikut :

(Supranto, J, 1993)

$$\begin{aligned}
 Y &= a + b X \\
 a &= \Sigma Y / n \\
 b &= \Sigma XY / \Sigma X^2
 \end{aligned}$$

Dimana :

Y	=	Produksi atau permintaan (Kg)
a	=	Intersep/konstanta
b	=	Nilai koefisien trend
X	=	Waktu (tahun 1996 – 2002)
n	=	Jumlah data

Adapun kriteria pengambilan keputusannya sebagai berikut :

1. Jika kurva trend semakin naik, maka menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat (positif)
 2. Jika kurva trend semakin turun, maka menunjukkan perkembangan yang semakin menurun (negatif).
-
2. Untuk menguji hipotesa ketiga tentang besarnya kontribusi masing-masing jenis kualitas produk beras terhadap pendapatan total perusahaan digunakan analisa proporsi dengan formulasi rumus sebagai berikut: (Sutrisno, H, 1989)

$$Z = A / B \times 100 \%$$

Dimana :

Z = Proporsi pendapatan produk beras berkisar antara 0 – 100 %

A = Pendapatan kualitas produk beras tertentu

B = Pendapatan dari semua jenis kualitas produk beras

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika $Z >$ rata-rata prosentase kontribusi pendapatan total perusahaan , maka kontribusi pendapatan setiap jenis kualitas produk beras terhadap pendapatan total perusahaan adalah tinggi.
- b. Jika $Z <$ rata-rata prosentase kontribusi pendapatan total perusahaan , maka kontribusi pendapatan setiap jenis kualitas produk beras terhadap pendapatan total perusahaan adalah rendah

Untuk memperoleh pendapatan setiap jenis kualitas produk beras digunakan rumus sebagai berikut :

$$A = TR - TC$$

Dimana :

A = Pendapatan pada jenis kualitas produk beras tertentu

TR = Penerimaan total

TC = Biaya total

Sehingga secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$A_1 = TR_1 - TC_1$$

$$A_2 = TR_2 - TC_2$$

$$A_3 = TR_3 - TC_3$$

Untuk memperoleh pendapatan total perusahaan digunakan rumus :

$$B = A_1 + A_2 + A_3$$

Dimana :

B = Pendapatan total dari semua segmen pasar produk beras

A_1 = Pendapatan dari kualitas produk beras I

A_2 = Pendapatan dari kualitas produk beras II

A_3 = Pendapatan dari kualitas produk beras III

Sedangkan untuk mengetahui besarnya penerimaan per jenis kualitas produk beras dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR_1 = Y_1 \cdot PY_1$$

$$TR_2 = Y_2 \cdot PY_2$$

$$TR_3 = Y_3 \cdot PY_3$$

Dimana : Y_1 = Produksi kualitas beras I

Y_2 = Produksi kualitas beras II

Y_3 = Produksi kualitas beras III

PY_1 = Harga jual kualitas 1

PY_2 = Harga jual kualitas 2

PY_3 = Harga jual kualitas

Untuk memperoleh penerimaan total digunakan rumus :

$$TR = TR_1 + TR_2 + TR_3$$

Dimana : TR = Penerimaan total

TR_1 = Penerimaan pada jenis kualitas produk beras I

TR_2 = Penerimaan pada jenis kualitas produk beras II

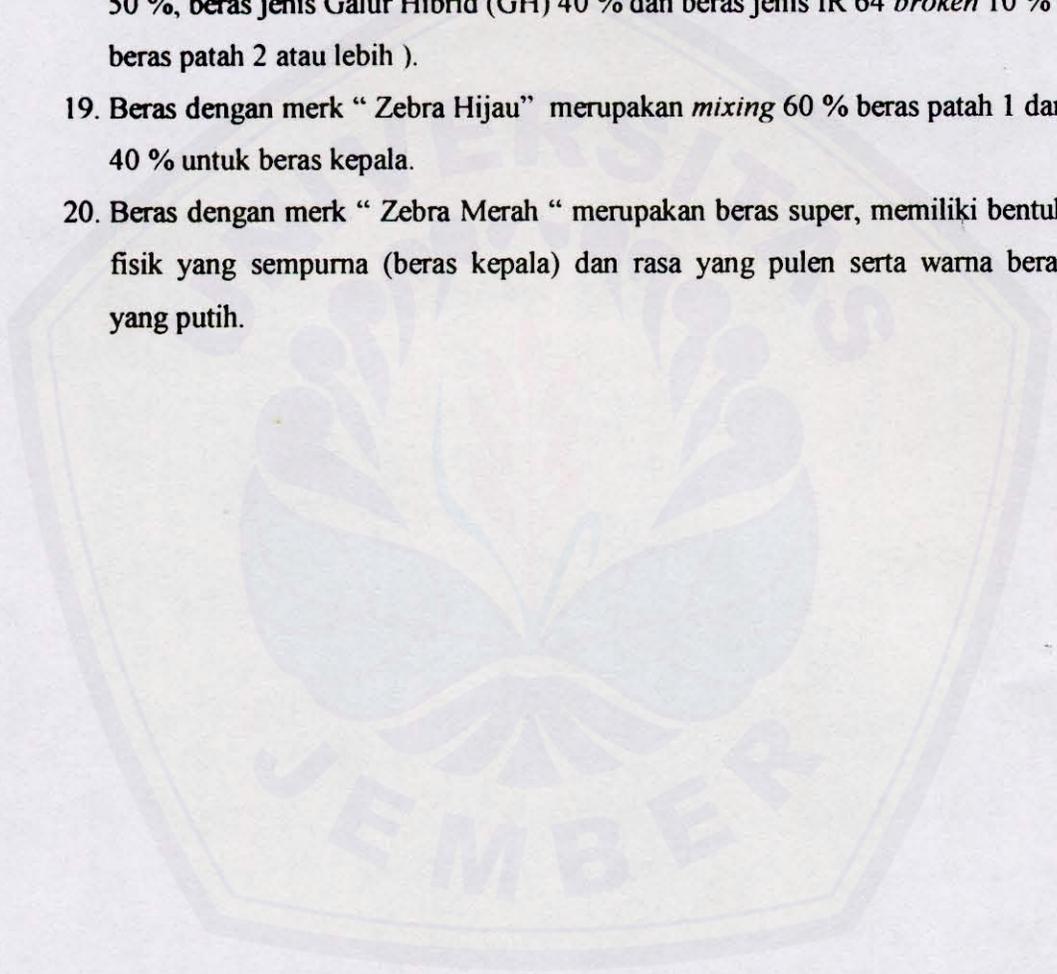
TR_3 = Penerimaan pada jenis kualitas produk beras III

3.5 Terminologi

1. Prospek merupakan perkembangan produksi dan permintaan yang merupakan cerminan dari jumlah produksi dan permintaan beras berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama .
2. Trend adalah kecenderungan perkembangan atau peramalan produksi dan permintaan produk beras PT. Zebra Agrindo Utama untuk waktu yang akan datang.
3. Produksi adalah keseluruhan hasil PT. Zebra Agrindo Utama yang diperoleh dalam satu kali proses produksi.
4. Permintaan adalah keseluruhan produk yang mampu diminta oleh konsumen beras cap Zebra selama periode tertentu.

5. Data time series adalah serangkaian pengamatan terhadap suatu variabel yang diambil dari waktu ke waktu dan dicatat menurut terjadinya serta disusun sebagai data statistik.
6. Penerimaan adalah hasil kali produksi dengan harga.
7. Penerimaan total adalah penjumlahan dari penerimaan semua jenis kualitas produk beras.
8. Pendapatan adalah pendapatan bersih atau penerimaan yang diperoleh dari hasil yang diterima dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam produksi.
9. Pendapatan total adalah penjumlahan dari pendapatan atau penerimaan bersih semua jenis kualitas beras
10. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama proses produksi berlangsung seperti biaya overhead pabrik, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya operasional. Satuan yang digunakan adalah rupiah (Rp).
11. Biaya Overhead Pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku, tenaga kerja , dan biaya operasional atau biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap, akibat berlalunya waktu, dan secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai. Satuan yang digunakan adalah rupiah (Rp).
12. Biaya Bahan Baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku dalam proses produksi. Satuan yang digunakan adalah rupiah (Rp).
13. Biaya Tenaga Kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk menggaji tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi langsung maupun tidak langsung meliputi tenaga kerja bulanan, tenaga kerja harian dan tenaga kerja borongan. Satuan yang digunakan adalah rupiah (Rp).
14. Biaya Operasional adalah biaya yang meliputi biaya pemasaran dan biaya administrasi umum. Satuan yang digunakan adalah rupiah (Rp)
15. Biaya pemasaran adalah biaya yang terjadi untuk melakukan kegiatan pemasaran produk. Satuan yang digunakan adalah rupiah (Rp).

16. Biaya administrasi umum adalah biaya yang digunakan untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan promosi dan pemasaran umum. Satuan yang digunakan adalah rupiah (Rp).
17. Kontribusi adalah sumbangan pendapatan yang diberikan oleh masing-masing jenis kualitas produk beras terhadap pendapatan total perusahaan.
18. Beras berlabel dengan merk “ Mahkota “ merupakan *mixing* beras jenis IR 66 50 %, beras jenis Galur Hibrid (GH) 40 % dan beras jenis IR 64 *broken* 10 % (beras patah 2 atau lebih).
19. Beras dengan merk “ Zebra Hijau” merupakan *mixing* 60 % beras patah 1 dan 40 % untuk beras kepala.
20. Beras dengan merk “ Zebra Merah “ merupakan beras super, memiliki bentuk fisik yang sempurna (beras kepala) dan rasa yang pulen serta warna beras yang putih.



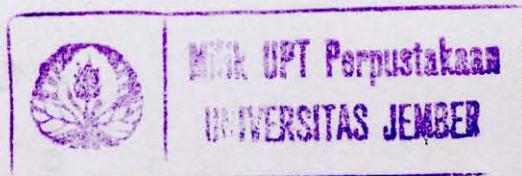
V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Trend Produksi Beras Berlabel Masing-Masing Kualitas pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember

Beras sebagai bahan kebutuhan pokok manusia di dunia mempunyai peranan yang penting. Karena beras merupakan makanan utama bagi pemenuhan gizi manusia. Sejalan dengan semakin meningkatnya tingkat pendidikan, dan pendapatan manusia yang dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan hidup bangsa Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Jember pada khususnya, beras berlabel mempunyai nilai yang tinggi dalam hal pemenuhan konsumsi pangan.

PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember yang nota bene merupakan perusahaan yang mampu memproduksi beras dalam kemasan, menawarkan tiga jenis kualitas beras dengan masing-masing kualitas berupa beras Zebra Merah, Zebra Hijau, dan Mahkota. Beras yang dihasilkan ini mempunyai sifat dan karakteristik sendiri-sendiri.

Perkembangan produksi beras berlabel masing-masing kualitas yang ada di PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember ini diketahui dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*) berdasarkan data time series. Persamaan garis trend linier yang diperoleh dari analisis untuk memproyeksikan produksi beras berlabel PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember selama tujuh tahun terakhir (1996-2002) disajikan pada tabel berikut ini :



Tabel 6. Jumlah Produksi dan Trend Produksi Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Periode Tahun 1996 - 2002

TAHUN	PRODUKSI (Kg)			TREND PRODUKSI (Kg)				
	Z. MERAH	Z. HIJAU	MAHKOTA	TOTAL	Z. MERAH	Z. HIJAU	MAHKOTA	TOTAL
1996	5900200	6550230	5690800	18141230	5325742	6697713	6041535	18064990
1997	6405000	6940000	6580000	19925000	5979294	7040114	6480672	19500080
1998	5055000	7650900	7340450	20046350	6632847	7382515	6919809	20935170
1999	6780000	7990050	7550000	22320050	7286399	7724915	7358946	22370261
2000	9064295	7829870	7491630	24385795	7939952	8067316	7798084	23805351
2001	8600125	8401130	8202170	25203425	8593504	8409716	8237221	25240442
2002	9200175	8712225	8657575	26569975	9247057	8752117	8676358	26675532
TOTAL	51004795	54074405	51512625	156591825	33066912	32954063	32070610	98091585

Persamaan garis trend linier produksi total beras berlabel secara keseluruhan yang diperoleh dari hasil analisis adalah $Y' = 22.370.260,71 + 1.435.090,36 X$. Persamaan ini menunjukkan besarnya nilai koefisien trend 1.435.090,36 yang berarti bahwa besarnya tambahan atau kenaikan produksi total beras berlabel setiap tahun 1.435.090,36 Kg dan *intersep* didapatkan sebesar 22.370.260,71 yang berarti rata-rata total beras berlabel selama tujuh tahun terakhir yang dihasilkan oleh PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember sebesar 22.370.260,71 Kg. Sedangkan persamaan garis trend linier produksi untuk masing-masing kualitas beras berlabel yang diperoleh dari hasil analisis dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Garis Trend Linier Produksi Beras Zebra Merah

$$Y' = 7.286.399,286 + 653.552,5 X$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa besarnya nilai koefisien trend 653.552,5 yang berarti bahwa besarnya tambahan atau kenaikan produksi beras Zebra Merah setiap tahunnya 653.552,5 Kg dan *intersep* didapatkan sebesar 7.286.399,286 yang berarti rata-rata produksi beras Zebra Merah selama tujuh tahun terakhir yang dihasilkan oleh PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember sebesar 7.286.399,286 Kg. Secara grafis perkembangan produksi dan trend produksi beras Zebra Merah dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



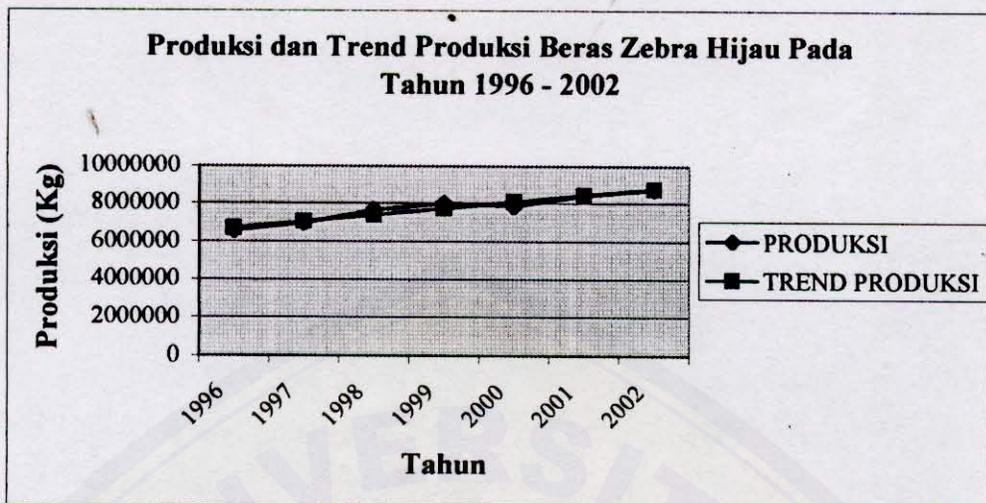
Gambar 6. Produksi dan Trend Produksi Beras Zebra Merah pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2002.

Penurunan produksi riil yang terjadi pada tahun 1998 untuk beras Zebra Merah disebabkan karena adanya faktor iklim. Padi sebagai bahan baku beras termaksud jenis tanaman yang rentan terhadap pengaruh kekeringan dan kelebihan air, sehingga kekeringan cukup panjang yang dialami pada akhir tahun 1997 hingga 1998 akibat adanya El Nino menurunkan produksi padi. Dengan berkurangnya produksi padi berakibat pula pada berkurangnya bahan baku beras. Padahal bahan baku beras itu didapatkan dari para tengkulak dan tengkulak harus menjual bahan baku itu ke perusahaan dengan kualitas yang baik. Jika kualitas bahan baku yang dijual pada perusahaan mutu dan kualitasnya jelek, maka berdampak pada semakin sedikitnya bahan baku beras yang akan diproses/diproduksi untuk menghasilkan beras dengan kualitas yang baik pula. Selain itu juga perusahaan dihadapkan pula pada tingginya curah hujan yang diakibatkan oleh adanya La Nina sehingga mengganggu proses pengeringan gabah. Kendala yang dihadapi adalah gabah kering sawah yang memiliki kadar air melebihi standart. PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember menetapkan gabah kering dengan kadar air kurang lebih 14 %. Sedangkan gabah kering sawah yang diterima rata-rata memiliki kadar air 27 %. Untuk itu perusahaan harus melakukan penjemuran agar kadar air memenuhi standart. Dengan adanya La Nina tersebut berarti akan mengganggu proses penjemuran gabah. Jika gabah tidak segera dikeringkan, akan menyebabkan pada rendahnya mutu dan kualitas gabah sebagai bahan baku beras.

2. Garis Trend Linier Produksi Beras Zebra Hijau

$$Y' = 7.724.915 + 342.400,536 X$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa besarnya nilai koefisien trend, 342.400,536 yang berarti bahwa besarnya tambahan atau kenaikan produksi beras Zebra Hijau setiap tahunnya 342.400,536 Kg dan *intersep* didapatkan sebesar 7.724.915 yang berarti rata-rata produksi beras Zebra Hijau selama tujuh tahun terakhir yang dihasilkan oleh PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember sebesar 7.724.915 Kg. Secara grafis perkembangan produksi dan trend produksi beras Zebra Hijau dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



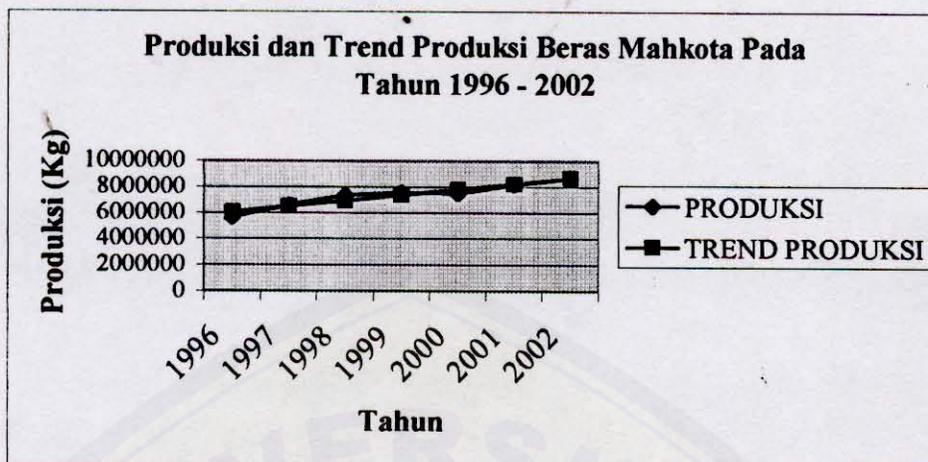
Gambar 7. Produksi dan Trend Produksi Beras Zebra Hijau pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2002.

Berdasar pada grafik produksi dan trend produksi pada tahun 1996-2002, beras Zebra Hijau mempunyai trend yang positif yaitu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini berarti bahwa beras Zebra Hijau merupakan salah satu produk beras berlabel yang paling banyak diproduksi oleh perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena beras Zebra Merah yang produksinya pada tahun 1998 juga mengalami penurunan akibat adanya faktor iklim. Jadi dalam proses produksi yang dilaksanakan oleh perusahaan, produk yang paling besar komposisinya yang dihasilkan dalam proses produksi adalah beras Zebra Hijau.

3. Garis Trend Linier Produksi Beras Zebra Mahkota

$$Y' = 7.358.946,429 + 439.137,321 X$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa besarnya nilai koefisien trend 439.137,321 yang berarti bahwa besarnya tambahan atau kenaikan produksi beras Zebra Mahkota setiap tahunnya 439.137,321 Kg dan *intersep* didapatkan sebesar 7.358.946,429 yang berarti rata-rata produksi beras Zebra Mahkota selama tujuh tahun terakhir yang dihasilkan oleh PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember sebesar 7.358.946,429 Kg. Secara grafis perkembangan produksi dan trend produksi beras Zebra Hijau dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 8. Produksi dan Trend Produksi Beras Zebra Mahkota pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2002.

Berdasar pada grafik produksi dan trend produksi beras Mahkota, ternyata mempunyai trend yang positif dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya produksi beras Zebra Mahkota adalah banyaknya hasil produksi patah 2 sebagai campuran bahan dasar beras Zebra Mahkota. Hal ini karena bahan baku beras yaitu gabahnya berkualitas jelek, jadi dalam proses produksi, komposisi hasil penggilingan beras untuk beras Zebra Mahkota lebih tinggi daripada komposisi untuk beras Zebra Makota, dan beras Zebra Hijau.

Trend produksi beras berlabel untuk masing-masing kualitas maupun secara keseluruhan mengalami peningkatan dan memiliki koefisien arah trend positif. Untuk beras Zebra Merah mengalami peningkatan sebesar 653.552,5 Kg per tahun; beras Zebra Hijau mengalami peningkatan sebesar 342.400,536 Kg per tahun; beras Mahkota mengalami peningkatan sebesar 439.137,321 Kg per tahun dan secara total beras berlabel mengalami peningkatan sebesar 1.435.090,36 Kg per tahun. Dari ketiga kualitas beras berlabel tersebut, beras Zebra Merah mengalami peningkatan produksi yang lebih besar dibandingkan dengan kualitas beras yang lain. Sebab perusahaan dalam memproduksi memang mengharapkan produksi beras dengan kualitas yang baiklah yang akan memberikan output yang terbesar bagi perusahaan. Oleh karena itu dengan adanya trend yang meningkat ini

diharapkan nantinya dapat meningkatkan produksi beras kemasan baik untuk masing-masing kualitas maupun secara keseluruhan pada tahun-tahun yang akan datang.

Perkembangan produksi beras berlabel baik untuk masing-masing kualitas beras ataupun secara keseluruhan pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember pada tahun-tahun yang akan datang dapat diprediksikan dengan mengetahui persamaan garis trend produksi beras berlabel. Penelitian ini dibatasi dengan melakukan peramalan produksi beras berlabel selama delapan tahun kedepan yaitu tahun 2003 sampai tahun 2010. Perkiraan produksi beras berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember delapan tahun yang akan datang disajikan pada tabel 7

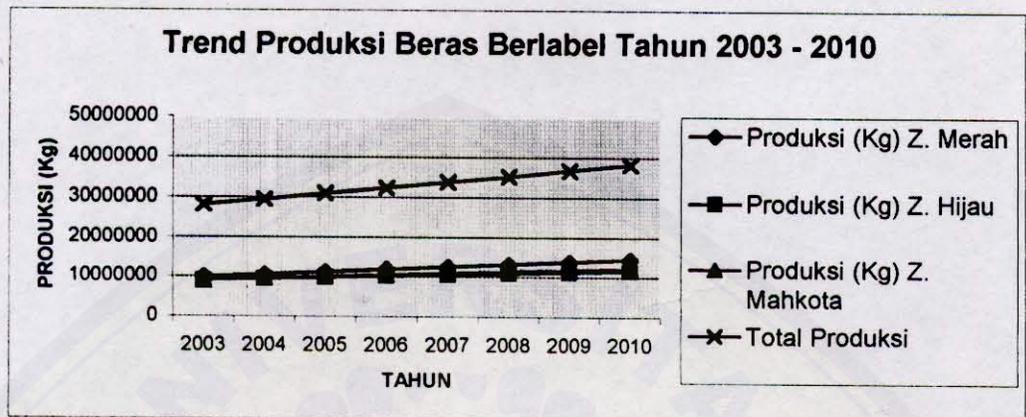
Tabel 7. Perkiraan Produksi Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 2003 – 2010

Tahun	Produksi (Kg)			Total
	Z. Merah	Z. Hijau	Z. Mahkota	
2003	9900609,3	9094517,1	9115495,7	28110622
2004	10554126	9436917,7	9554633	29545677
2005	11207714	9779318,2	9993770,4	30980803
2006	11861267	10121719	10432908	32415894
2007	12514819	10464119	10872045	33850983
2008	13168372	10806520	11311182	35286074
2009	13821924	11148920	11750320	36721164
2010	14475477	11491321	12189457	38156255
Total	97504308	82343352	85219811	265067471

Sumber : Lampiran 13, 2003.

Berdasar pada hasil prediksi produksi beras berlabel secara keseluruhan ataupun untuk masing-masing kualitas beras untuk delapan tahun yang akan datang terlihat bahwa pada tahun 2010 jumlah produksi beras berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember untuk masing-masing kualitas beras berlabel Zebra Merah sebesar 14.475.477 Kg; beras Zebra Hijau sebesar 11.491.321 Kg; beras Zebra Mahkota sebesar 12.289.457 Kg dan jumlah produksi beras berlabel secara keseluruhan sebesar 38.156.255 Kg. Prediksi produksi tersebut dapat digunakan dengan asumsi jika keadaan dimasa yang akan datang cukup stabil artinya keadaan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi beras

berlabel hampir sama dengan keadaan saat ini. Secara grafis prediksi produksi beras berlabel delapan tahun kedepan untuk masing-masing kualitas dan secara keseluruhan beras berlabel dapat dilihat pada gambar berikut :

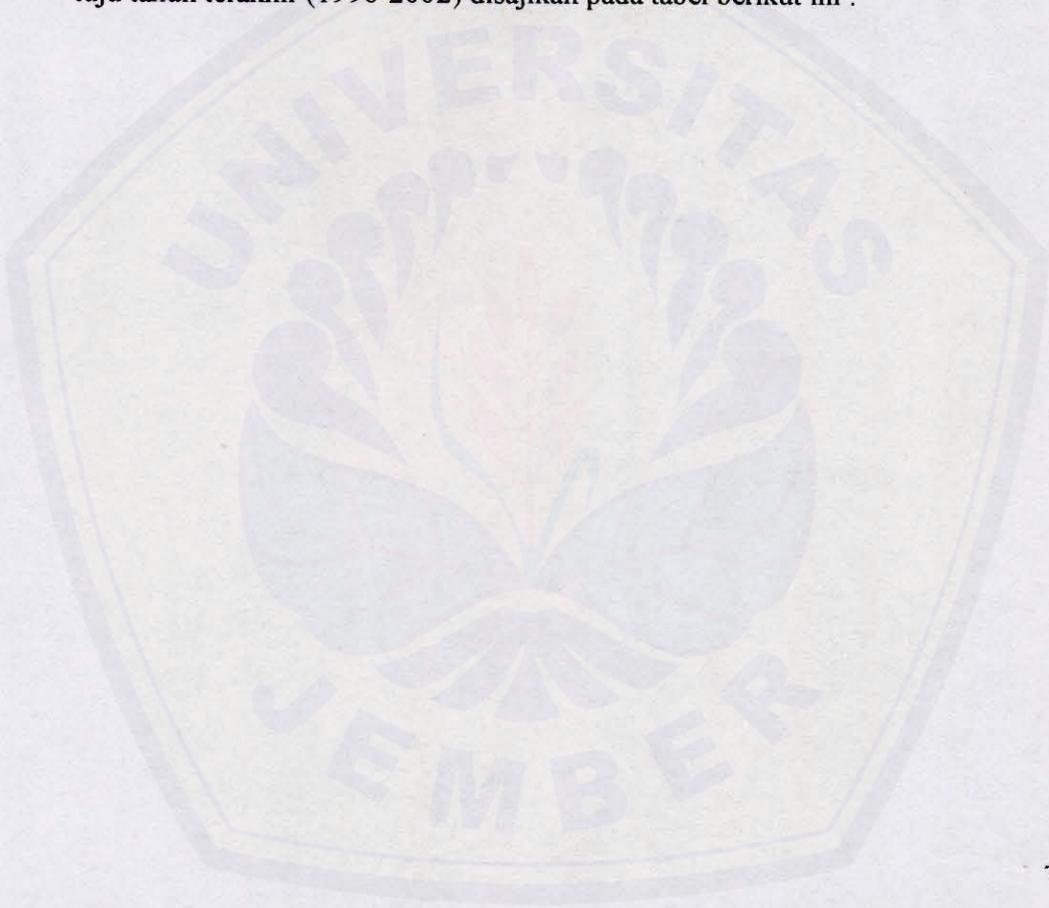


Gambar 9. Grafik Trend Produksi Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 2003 – 2010.

Grafik diatas menunjukkan bahwa trend produksi beras berlabel baik untuk masing-masing kualitas maupun secara keseluruhan pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember meningkat selama delapan tahun yang akan datang. Adanya prediksi produksi beras berlabel selama delapan tahun kedepan ini tidaklah dapat diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mengukur produksi beras berlabel di masa yang akan datang secara pasti, melainkan sekedar usaha untuk mengurangi kemungkinan terjadinya hal yang berlawanan antara keadaan yang sungguh-sungguh terjadi di kemudian hari dengan hasil peramalan atau dengan kata lain dari peramalan produksi ini maka perusahaan dapat melakukan minimisasi ketidakpastian yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perusahaan dapat mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan upaya peningkatan produksi beras berlabel pada tahun-tahun yang akan datang dengan berdasar pada hasil peramalan produksi, diantaranya rencana memproduksi bahan baku, alokasi dan pengaturan sumberdaya yang akan digunakan dapat lebih efisien, pembukaan pabrik atau anak cabang baru, pengelolaan proses produksi yang lebih intensif, dan pengolahan hasil yang lebih baik sehingga bisa memperoleh produksi yang telah diperkirakan.

5.2 Trend Permintaan Beras Berlabel Masing-Masing Kualitas Yang Ada pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember

Trend permintaan beras berlabel masing-masing kualitas yang ada pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember ini, diketahui dengan menggunakan persamaan trend linier dengan metode kuadrat terkecil (*Least Square Methode*). Persamaan garis trend linier yang diperoleh dari analisis untuk memproyeksikan permintaan beras berlabel PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember selama tuju tahun terakhir (1996-2002) disajikan pada tabel berikut ini :



Tabel 8. Jumlah Permintaan dan Trend Permintaan Masing-Masing Kualitas Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 1996-2002

TAHUN	PERMINTAAN (Kg)			TREND PERMINTAAN (Kg)			
	Z. MERAH	Z. HIJAU	MAHKOTA	TOTAL Z. MERAH	Z. HIJAU	MAHKOTA	TOTAL
1996	4399570	6250000	3909200	1458770	3865816	6237981	3917673
1997	4398413	6551325	4951671	15901409	4805732	6520282	4755265
1998	5403092	6785967	5288780	17477839	5745649	6802584	5592856
1999	5946192	6976255	6483987	19406434	6685565	7084885	6430448
2000	8712440	7449000	7284930	23446370	7625482	7367187	7268040
2001	8813900	7650888	8196345	24661133	8565398	7649488	8105632
2002	9125349	7930761	8898225	25954335	9505314	7931790	8943224
TOTAL	46798956	49594196	45013138	141406290	46798956	49594196	45013138

Sumber : Lampiran 12, 2003.

Persamaan garis trend linier permintaan total beras berlabel secara keseluruhan yang diperoleh dari hasil analisis adalah $\hat{Y}' = 20.200.898,57 + 2.059.809,79 X$. Persamaan ini menunjukkan besarnya nilai koefisien trend 2.059.809,79 yang berarti bahwa besarnya tambahan atau kenaikan permintaan total beras berlabel setiap tahun 2.059.809,79 Kg dan *intersep* didapatkan sebesar 20.200.898,57 yang berarti rata-rata total beras berlabel selama tujuh tahun terakhir yang diminta oleh konsumen sebesar 20.200.898,57 Kg. Sedangkan persamaan garis trend linier permintaan untuk masing-masing kualitas beras berlabel yang diperoleh dari hasil analisis dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Garis Trend Linier Permintaan Beras Zebra Merah

$$\hat{Y}' = 6.685.565,143 + 939.916,393 X$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa besarnya nilai koefisien trend 939.916,393 yang berarti bahwa besarnya tambahan atau kenaikan permintaan beras Zebra Merah setiap tahunnya 939.916,393 Kg dan *intersep* didapatkan sebesar 6.685.565,143 yang berarti rata-rata permintaan beras Zebra Merah selama tujuh tahun terakhir yang diminta oleh konsumen sebesar 6.685.565,143 Kg. Secara grafis perkembangan permintaan dan trend permintaan beras Zebra Merah dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 10. Permintaan dan Trend Permintaan Beras Zebra Merah pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2002

Berdasar pada grafik permintaan dan trend permintaan beras Zebra Merah, ternyata mempunyai arah trend yang positif dan cenderung mengalami

peningkatan. Hal ini disebabkan karena permintaan masyarakat akan beras, khususnya beras berlabel merk Zebra Merah yang mempunyai ciri-ciri sebagai beras kepala yang kualitasnya tidak kalah pentingnya dengan beras yang lain, antara lain berasnya punel, bentuk fisik berasnya utuh-utuh (beras kepala) dan higienis, cenderung meningkat. Adanya peningkatan permintaan akan beras Zebra Merah ini disebabkan oleh semakin meningkatnya tingkat pendapatan masyarakat khususnya masyarakat Jember, sehingga dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan berpindahannya selera masyarakat untuk mengkonsumsi beras dengan kualitas yang baik, serta ditunjang pula oleh semakin tingginya tingkat pendidikan masyarakat Jember yang lebih mementingkan gizi dan kualitas beras, daripada kuantitas beras itu sendiri.

2. Garis Trend Linier Permintaan Beras Zebra Hijau

$$Y' = 7.084.885,143 + 282.301,5 X$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa besarnya nilai koefisien trend 282.301,5 yang berarti bahwa besarnya tambahan atau kenaikan permintaan beras Zebra Hijau setiap tahunnya 282.301,5 Kg dan *intersep* didapatkan sebesar 7.084.885,143 yang berarti rata-rata permintaan beras Zebra Hijau selama tujuh tahun terakhir yang diminta oleh konsumen sebesar 7.084.885,143 Kg. Secara grafis perkembangan permintaan dan trend permintaan beras Zebra Hijau dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



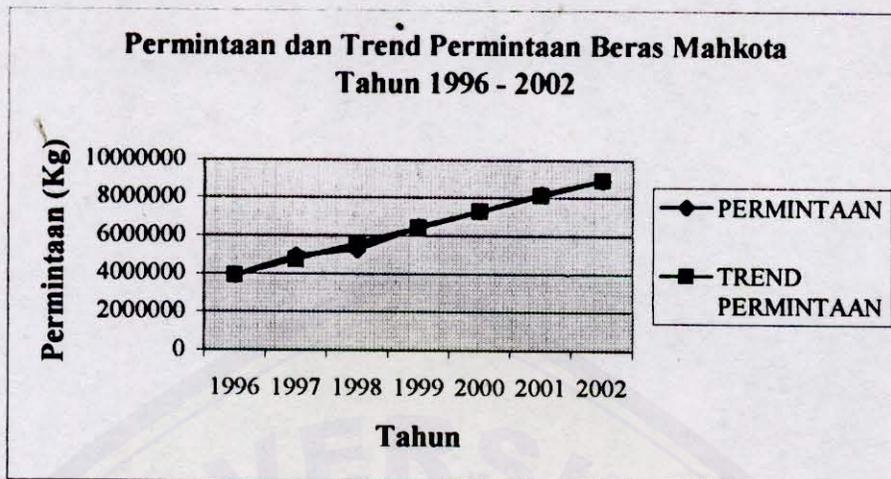
Gambar 11. Permintaan dan Trend Permintaan Beras Zebra Hijau PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2002.

Beras Zebra Hijau merupakan salah satu dari tiga jenis beras berlabel yang dihasilkan oleh perusahaan PT. Zebra Agrindo Utama. Berdasar pada hasil grafik permintaan dan trend permintaan beras Zebra Hijau, ternyata mempunyai trend yang positif dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal-hal yang menyebabkan kondisi diatas salah satunya adalah seperti pada beras Zebra Merah misalkan saja masalah selera. Beras Zebra Hijau merupakan produk kedua setelah beras Zebra Merah. Meningkatnya permintaan akan beras Zebra Hijau dikarenakan karena beras Zebra Hijau juga mempunyai rasa dan kualitas yang tidak kalah pentingnya dengan beras Zebra Merah, hanya saja beras Zebra Hijau kenampakan fisik luarnya adalah patah 1 pada salah satu ujungnya. Jadi yang membedakan antara beras Zebra Hijau dan Beras Zebra Merah adalah pada kenampakan fisik saja. Karena beras Zebra Merah merupakan beras yang kenampakan fisiknya utuh dan tidak mengalami patah pada ujung-ujung bersnya. Jadi masyarakat Jember pada khususnya kurang begitu peduli terhadap kenampakan dari fisik beras Zebra Hijau dan yang penting adalah rasa dan kualitasnya.

3. Garis Trend Linier Permintaan Beras Zebra Mahkota

$$Y' = 6.430.448,286 + 837.591,893 X$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa besarnya nilai koefisien trend 837.591,893 yang berarti bahwa besarnya tambahan atau kenaikan permintaan beras Zebra Mahkota setiap tahunnya 837.591,893 Kg dan *intersep* didapatkan sebesar 6.430.448,28 yang berarti rata-rata permintaan beras Zebra Mahkota selama tujuh tahun terakhir yang diminta oleh konsumen sebesar 6.430.448,28 Kg. Secara grafis perkembangan permintaan dan trend permintaan beras Mahkota dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 12. Permintaan dan Trend Permintaan Beras Zebra Mahkota PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 1996 – 2002

Beras Zebra Mahkota merupakan produk beras yang dihasilkan oleh PT. Zebra Agrindo Utama karena kenampakan fisik yang berupa patah 2 pada ujung beras. Berdasarkan grafik permintaan dan trend permintaan beras Zebra Mahkota, ternyata mempunyai trend yang positif dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meningkatnya permintaan dan trend permintaan beras Zebra Mahkota ini karena adanya selera yang berbeda dari para konsumen. Selain itu juga mungkin karena faktor harga barang jual yang lebih murah dari beras Zebra Mahkota dibandingkan dengan beras Zebra yang lain, yaitu beras Zebra Merah dan beras Zebra Hijau. Karena beras Zebra Merah yang memiliki harga jual yang tinggi akibat ditunjang oleh kenampakan fisik dari beras Zebra Merah yang utuh dan berasnya tidak mengalami patah-patah pada ujung-ujung beras, maka masyarakat cenderung untuk membeli beras Zebra Mahkota sebagai beras campuran dalam mengkonsumsi beras sebagai bahan kebutuhan pokok sehari-hari.

Permintaan dan trend permintaan beras berlabel untuk masing-masing kualitas beras maupun secara keseluruhan pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember secara riil berfluktuasi dari tahun ketahun dan cenderung mengalami peningkatan. Menurut informasi yang didapatkan dari PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember, naiknya permintaan dan trend permintaan

beras berlabel ini diakibatkan oleh adanya berbagai faktor yang terjadi selama tujuh tahun terakhir ini. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan naiknya permintaan beras berlabel baik untuk masing-masing kualitas maupun secara keseluruhan disebabkan oleh adanya pertambahan jumlah penduduk dan struktur penduduk yang merupakan salah satu faktor utama yang menentukan konsumsi beras. Adanya pertambahan jumlah penduduk harus disesuaikan dengan jumlah pasokan beras agar kiranya tidak mengalami kekurangan pangan. Tingkat pendapatan juga berpengaruh terhadap permintaan beras. Secara umum, jika pendapatan konsumen naik, maka memungkinkan konsumen dalam mengkonsumsi beras beralih dari kualitas beras yang rendah ke kualitas beras yang lebih tinggi. Selain itu konsumen akan bersedia menghargai (dengan biaya tambahan) kemasan yang bagus dan penawaran jasa yang lebih banyak. Harga beras juga berpengaruh terhadap permintaan beras. Perbedaan jenis varietas padi yang menghasilkan beras ternyata menyebabkan perbedaan harga, dan harga tersebut akan disesuaikan dengan kualitas beras dan tentunya konsumen akan menyesuaikan pendapatannya untuk mendapatkan beras tersebut. Sedangkan faktor lain yang tidak kalah pentingnya yang dapat mempengaruhi permintaan beras adalah selera dan preferensi konsumen. Selera dan preferensi konsumen merupakan salah satu acuan untuk menentukan permintaan beras. Terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendapatan, kualitas beras, dan selera yaitu jika pendapatan konsumen naik maka konsumen cenderung memiliki selera untuk memilih beras dengan kualitas yang baik dan tentunya beras yang memiliki kualitas yang baik berasal dari varietas padi yang mutunya baik pula. Hal terpenting lainnya yang mempengaruhi permintaan beras pada umumnya dan permintaan beras berlabel pada khususnya adalah semakin meningkatnya tingkat pendidikan dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi beras dalam kemasan yang tentunya akan terjamin kualitas, gizi dan higienisnya suatu beras. Adanya kondisi tersebut berarti ada suatu kecenderungan gaya hidup suatu masyarakat yang menempatkan kesehatan sebagai prioritas utama dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan khususnya beras dalam kemasan.

Trend permintaan beras berlabel untuk masing-masing kualitas maupun secara keseluruhan mengalami peningkatan dan memiliki koefisien arah trend positif. Untuk beras Zebra Merah mengalami peningkatan sebesar 939.916,393 Kg per tahun; beras Zebra Hijau mengalami peningkatan sebesar 282.301,5 Kg per tahun; beras Mahkota mengalami peningkatan sebesar 837.591,893 Kg per tahun dan secara total beras berlabel mengalami peningkatan sebesar 2.059.809,79 Kg per tahun. Dari ketiga kualitas beras berlabel tersebut, beras Zebra Merah mengalami peningkatan permintaan yang lebih besar dibandingkan dengan kualitas beras yang lain, disusul kemudian oleh beras Zebra Mahkota, dan terakhir beras Zebra Hijau. Adanya peningkatan yang lebih besar pada beras berlabel Zebra merah diharapkan nantinya bisa memberikan output pendapatan yang tinggi pula pada perusahaan.

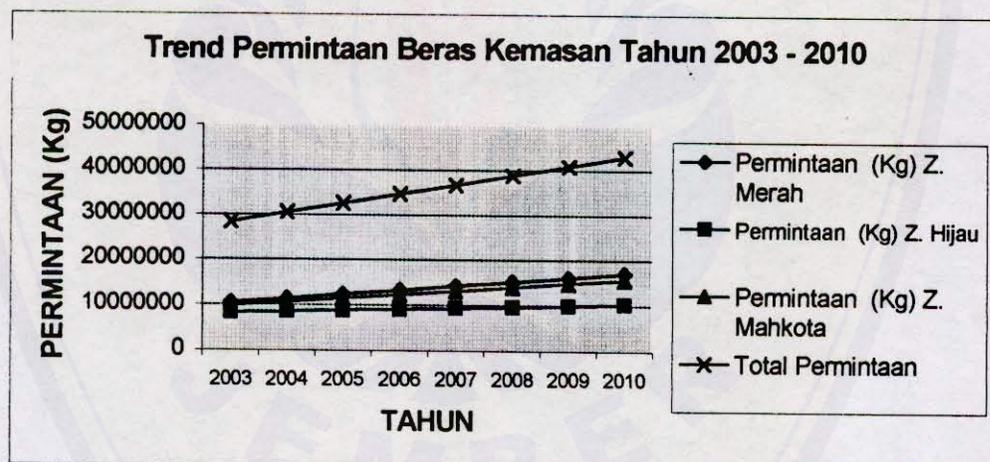
Perkembangan permintaan beras berlabel baik untuk masing-masing kualitas beras ataupun secara keseluruhan pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember pada tahun-tahun yang akan datang dapat diprediksikan dengan mengetahui persamaan garis trend permintaan beras berlabel. Penelitian ini dibatasi dengan melakukan peramalan permintaan beras berlabel selama delapan tahun kedepan yaitu tahun 2003 sampai tahun 2010. Perkiraan permintaan beras berlabel di PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember delapan tahun yang akan datang disajikan pada tabel 9

Tabel 9. Perkiraan Permintaan Beras berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 2003 – 2010

Tahun	Permintaan (Kg)			Total
	Z. Merah	Z. Hijau	Z. Mahkota	
2003	10445231	8214091	9780816	28440138
2004	11385147	8496393	10618408	30499948
2005	12325064	8778694	11456000	32559758
2006	13264980	9060996	12293592	34619568
2007	14204896	9343297	13131183	36679376
2008	15144813	9625599	13968775	38739187
2009	16084729	9907900	14806367	40798996
2010	17024645	10190202	15643959	42858806
Total	109879505	73617171	101699100	285195776

Sumber : Lampiran 14, 2003.

Berdasar pada hasil prediksi permintaan beras berlabel secara keseluruhan ataupun untuk masing-masing kualitas beras untuk delapan tahun yang akan datang terlihat bahwa pada tahun 2010 jumlah permintaan beras berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember untuk masing-masing kualitas beras berlabel Zebra Merah sebesar 17.024.645 Kg; beras Zebra Hijau sebesar 10.190.202 Kg; beras Zebra Mahkota sebesar 15.643.959 Kg dan jumlah permintaan beras berlabel secara keseluruhan sebesar 42.858.806 Kg. Prediksi permintaan beras berlabel tersebut dapat digunakan dengan asumsi jika keadaan dimasa yang akan datang cukup stabil artinya keadaan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras berlabel hampir sama dengan keadaan saat ini. Secara grafis prediksi permintaan beras berlabel delapan tahun kedepan untuk masing-masing kualitas dan secara keseluruhan beras berlabel dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 13. Grafik Trend Permintaan Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Tahun 2003 – 2010.

Grafik diatas menunjukkan bahwa trend permintaan beras berlabel baik untuk masing-masing kualitas maupun secara keseluruhan pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember meningkat selama delapan tahun yang akan datang. Adanya prediksi permintaan beras berlabel selama delapan tahun kedepan ini tidaklah dapat diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mengukur permintaan beras berlabel di masa yang akan datang secara pasti, melainkan

sekedar usaha untuk mengurangi kemungkinan terjadinya hal yang berlawanan antara keadaan yang sungguh-sungguh terjadi di kemudian hari dengan hasil peramalan. Peningkatan permintaan beras berlabel ini ternyata juga diiringi dengan peningkatan jumlah produksi beras berlabel. Peningkatan jumlah produksi ini ternyata belum mampu memenuhi jumlah permintaan beras di Kabupaten Jember yang juga semakin meningkat. Akibat adanya permintaan beras yang semakin meningkat, maka sangatlah mungkin bahwa peningkatan permintaan beras ini mendorong suatu perusahaan untuk memproduksi beras, dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pengembangan beras berlabel memiliki prospek yang cukup baik di masa-masa yang akan datang.

5.3 Kontribusi Pendapatan Masing-Masing Kualitas Beras pada PT. Zebra Agrindo Utama Terhadap Pendapatan Total Perusahaan

Kontribusi pendapatan dari masing-masing kualitas beras yang dihasilkan oleh PT. Zebra Agrindo Utama terhadap pendapatan totalnya, dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Kontribusi Pendapatan pada Masing-Masing Kualitas Beras Terhadap Pendapatan Perusahaan Tahun 2000-2002

No.	Jenis Kualitas	Kuantitas (Kg)	Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
1.	Zebra Merah	8883896.33	22025620312	43.4408
2.	Zebra Hijau	7676883	16408112004	32.3614
3.	Mahkota	8126500	12268932391	24.1978
	Total	24687279.3	50702664707	100
	Rata-Rata	8229093.11	16900888236	33.3333

Sumber : Lampiran 25, 2003.

Berdasar pada hasil tabel menunjukkan bahwa kontribusi tertinggi terdapat pada kualitas beras Zebra Merah sebesar 43,44 %, disusul kemudian oleh beras Zebra Hijau sebesar 32,36 % dan beras Mahkota yang memberikan kontribusi sebesar 24,20 %. Hal ini berarti bahwa 43,44 % pendapatan perusahaan berasal dari kualitas beras Zebra Merah, 32,36 % berasal dari Zebra Hijau dan sisanya sebesar 24,20 % berasal dari beras merk Mahkota. Jika dibandingkan dengan rata-rata persentase kontribusi pendapatan dari keseluruhan jenis kualitas beras

berlabel, ternyata beras Zebra Merah memberikan kontribusi paling besar terhadap pendapatan total perusahaan. Kondisi ini bisa diperlihatkan dari besarnya persentase kontribusi pendapatan beras Zebra Merah yang lebih besar dari rata-rata prosentase kontribusi pendapatan total perusahaan. Sedangkan untuk beras Zebra Hijau dan beras Mahkota memberikan kontribusi yang rendah terhadap pendapatan total perusahaan. Hal ini disebabkan karena besarnya nilai kontribusi beras Zebra Hijau dan beras Mahkota lebih kecil dari rata-rata persentase kontribusi pendapatan total perusahaan. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, beras Zebra Merah memang memberikan kontribusi pendapatan terbesar bagi perusahaan hal ini bisa dilihat dari besarnya nilai Z pada beras Zebra Merah (43,44 %) lebih besar dari nilai Z rata-rata persentase kontribusi pendapatan dari keseluruhan kualitas beras berlabel, namun dalam kenyataannya selain beras Zebra Merah, beras Zebra Hijau juga memberikan kontribusi terbesar bagi perusahaan. Hal ini bisa dilihat pada hasil produksi total dan total permintaan beras berlabel pada tahun 1996 – 2002 pada perusahaan PT. Zebra Agrindo Utama yaitu beras Zebra Hijau memberikan kontribusi produksi dan permintaan yang lebih besar dari beras Zebra Merah dan beras Zebra Mahkota. Hal ini berarti adanya perbedaan tahun dan kriteria pengambilan keputusan menyebabkan adanya kondisi tersebut diatas.

Kondisi diatas disebabkan oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kondisi diatas antara lain karena jumlah produksi pada tahun 2000-2002 pada kualitas beras Zebra Merah lebih besar dari beras kualitas Zebra Hijau dan beras merk Mahkota. Namun apabila dilihat dari segi permintaannya, beras Zebra Merah memang lebih besar permintaan dari beras kualitas yang lain pada tahun 2000 - 2002. Jika dibandingkan antara beras Zebra Hijau dengan beras merk Mahkota, dari segi permintaan konsumen ternyata beras merk Mahkota lebih besar permintaannya dibandingkan beras Zebra Hijau. Hal ini bisa terjadi karena adanya perbedaan harga jual diantara keduanya. Beras merk Mahkota mempunyai harga yang lebih rendah jika dibandingkan dengan beras Zebra Hijau. Jadi adanya perbedaan harga tersebut akan menyebabkan adanya perbedaan penerimaan bagi perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa selain harga, jumlah produksi, dan

jumlah permintaan dari suatu beras berlabel akan berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan.

Semakin baik kualitas beras yang dihasilkan semakin tinggi harga jualnya, yang berarti semakin banyak kualitas beras yang baik dihasilkan maka semakin tinggi pula permintaanya. Sehingga semakin banyak perusahaan dapat memproduksi beras dengan kualitas baik jika tidak diimbangi dengan meningkatnya jumlah permintaan terhadap kualitas beras yang baik tersebut maka dapat mengakibatkan berlebihnya jumlah penawaran akan beras. Akibatnya jika terjadi kelebihan penawaran akan beras, maka harga akan menjadi turun yang berarti pula pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan akan turun pula.





VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasar pada hasil pembahasan terhadap permasalahan yang ada maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

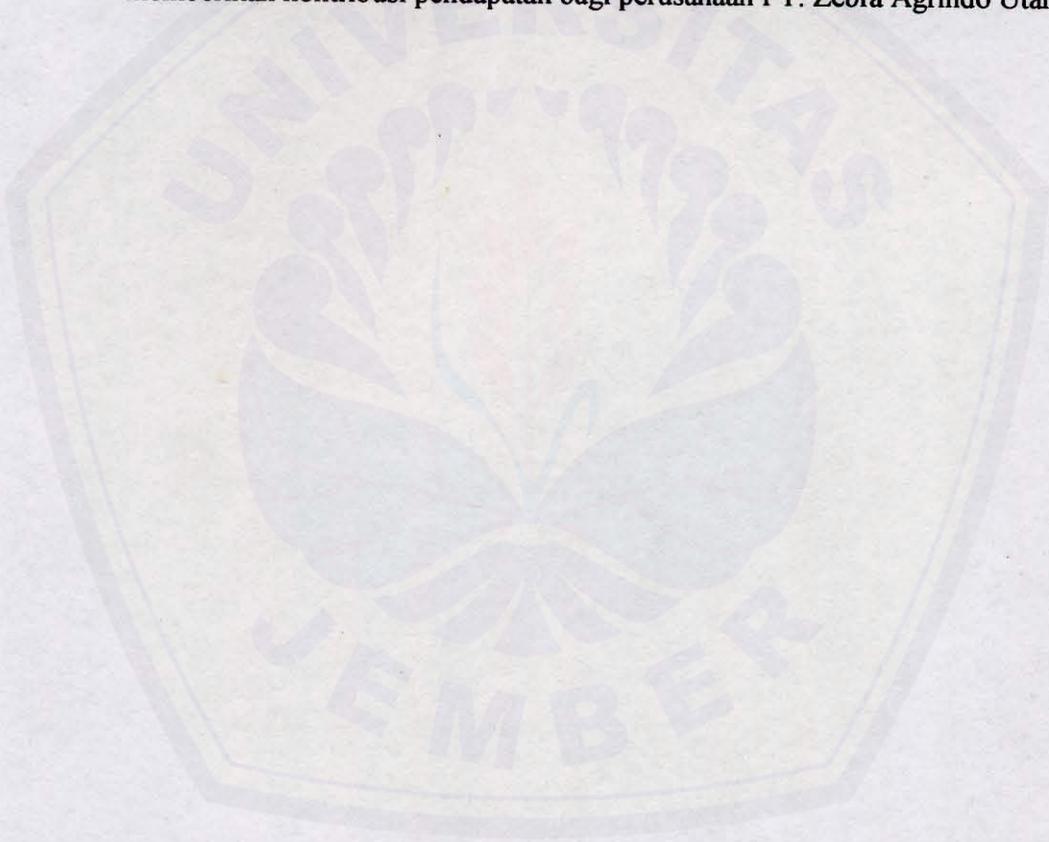
1. Trend produksi masing-masing kualitas beras berlabel mengalami peningkatan setiap tahunnya dan mempunyai arah trend positif dengan besarnya peningkatan 653.552,5 Kg untuk beras Zebra Merah, 342.400,536 Kg untuk beras Zebra Hijau, dan 439.137,321 Kg untuk beras Mahkota, sedangkan secara keseluruhan produksi meningkat sebesar 1.435.090,36 Kg.
2. Trend permintaan masing-masing kualitas beras berlabel mengalami peningkatan setiap tahunnya dan mempunyai arah trend positif dengan besarnya peningkatan 939.916,393 Kg untuk beras Zebra Merah, 282.301,5 Kg untuk beras Zebra Hijau, dan 837.591,893 Kg untuk beras Mahkota, sedangkan secara keseluruhan permintaan beras berlabel meningkat sebesar 2.059.809,79 Kg.
3. Kontribusi paling tinggi sampai yang rendah disumbangkan oleh tiap kualitas terhadap pendapatan total perusahaan berasal dari kualitas beras Zebra Merah yaitu 43,44%, 32,36 % berasal dari kualitas beras Zebra Hijau, dan 24,20 % berasal dari kualitas beras Zebra Mahkota.

6.2 Saran

1. Produksi beras yang terus meningkat akibat dari adanya peningkatan permintaan sebaiknya harus diimbangi dengan adanya pengadaan bahan baku. Pengadaan bahan baku beras ini berupa varietas padi unggul jenis IR 64 super, IR 66, dan jenis Galur Hibrid (GH) hendaknya tidak saja berasal dari para tengkulak tetap dan tengkulak tidak tetap, namun perusahaan hendaknya juga mengadakan kerjasama dalam bentuk kemitraan antara petani yang terhimpun dalam kelompok tani yang berasal dari daerah sekitar perusahaan.
2. Perusahaan hendaknya juga mengadakan kerjasama dengan penduduk sekitar dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan yang berupa memberikan

kesempatan bagi para penduduk untuk bekerja sebagai tenaga kerja harian dan borongan, jadi perusahaan juga bisa mengurangi pengangguran.

3. Trend permintaan beras berlabel yang terus meningkat harusnya diimbangi dengan produksi yang meningkat pula secara kontinyu, agar kiranya tidak terjadi kesenjangan antara permintaan dan penawaran. Namun jika terjadi over produksi, hendaknya perusahaan bisa menjual beras berlabel itu keluar daerah dengan jalan memperluas jaringan pasarnya agar kiranya dari hasil penjualan beras berlabel tersebut, suatu jenis kualitas beras berlabel tertentu bisa tetap memberikan kontribusi pendapatan bagi perusahaan PT. Zebra Agrindo Utama.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S. 1995. **Ekonomi Mikro**. Yogyakarta : BPFE.
- Adisaputro, GM dan Asri. 1996. **Anggaran Perusahaan Edisi 3**. Yogyakarta : BPFE.
- Assauri, S. 1998. **Manajemen Produksi dan Operasi**. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Badan Urusan Logistik. 2003. **Harga Pembelian Gabah Oleh Kontraktor Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri Dari Petani/Kelompok Petani**. Jakarta : Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian Republik Indonesia dan Badan Urusan Logistik.
- . 2000. **Tugas dan Fungsi Bulog**. Jakarta : Email: [Rotu_03 @ bulog.go.id](mailto:Rotu_03@bulog.go.id).
- Bali Post. 2003. **Hari Ini Bulog Resmi Jadi Perum**. Sabtu 10 Mei. 2003. Jakarta :Bali Post.
- Badan Pusat Statistik. 2001. **Kabupaten Jember dalam Angka Tahun 2001**. Jember.
- Braun, J.V, Bais, Kumar dan Lorch. 1992. **Food Security of the Poor: Concept, Policy and Programs**. Dalam **Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian**. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Haryanto, I. 1995. **Analisis Permintaan dan Penawaran Beras Indonesia**. Laporan Penelitian. Jember : Universitas Jember.
- . 1995. **Analisis Permintaan Tanaman Pangan Indonesia**. Laporan Penelitian. Jember : Universitas Jember.
- Indrial. 1989. **Hubungan Sifat Fisik Beras Giling dengan Mutu Rasa Nasi**. Laporan Penelitian. Jember : Universitas Jember.
- Ismanto, Z. 2001. **Strategi Penempatan Produk Beras (Strategic Product Positioning) pada PT. Zebra Agrindo Utama di Jember**. Skripsi. Jurusan Administrasi Program studi Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Jember : Universitas Jember.
- Kotler, P. 1997. **Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol Jilid I**. Terjemahan Hendra Teguh dan Puri. Dari Marketing Management Nineth Edition. Jakarta : Pretice Hall.

- , 1997. **Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol Jilid II**. Terjemahan Hendra Teguh dan Puri. Dari Marketing Management Ninth Edition. Jakarta : Prentice Hall.
- Krisnamurthi, S. 2003. **Bulog Diminta Tetap Menjadi Pengelola Cadangan dan Distribusi Pangan**. Pusat Studi Pembangunan IPB. Dalam Gunarto, I. Jakarta : Sinar Harapan.
- Leimena, dan Kodiat. 1992. **Gizi : Permasalahan dan Usaha untuk Mengatasinya**. Media Komunikasi dan Informasi Pangan Vol. IV. No. 14. Jakarta : Badan Urusan Logistik.
- Manurung, M. 1997. **Teori Ilmu Ekonomi Mikro dan Aplikasinya**. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mears, LE. 1982. **Era Baru Ekonomi Perberasan Indonesia**. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Mulyadi. 1993. **Akuntansi Biaya**. Yogyakarta : Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Mubyarto. 1995. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta: LP3ES.
- Mumpuni, A. 2001. **Penentuan Kebutuhan Tenaga Kerja Langsung dalam Kaitannya dengan Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Langsung pada Perusahaan Beras PT. Zebra Agrindo Utama di Jember**. Skripsi. Jurusan Administrasi Program studi Ilmu Administrasi Niaga Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Jember : Universitas Jember.
- Nasir. 1988. **Metodologi Penelitian**. Jakarta : Ghalia.
- Pakpahan, Handani, dan Sri Hastuti. 1993. **Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah**. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Jakarta : Badan Penelitian dan Perkembangan Pertanian
- Rasahan, C. 2000. **Pembangunan Tanaman Pangan dan Hortikultura pada Awal Abad 21 (Sebuah Pengalaman)** dalam Wibowo, R (Ed). **Pertanian dan Pangan**. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Soetrisno. 1995. **Ketahanan Pangan Dunia: Konsep, Pengukuran dan Faktor Dominan**. Pangan. No. 21. Vol. V (27 – 33).
- Saleh, S. 1998. **Statistik Diskriptif**. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

- Sawit, H. 2000. **Arah Kebijakan Distribusi / Perdagangan Beras dalam Mendukung Ketahanan Pangan: Perdagangan Dalam Negeri** dalam Wibowo, R (Ed). **Pertanian dan Pangan**. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Soekartawi. 1993. **Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian dan Aplikasinya**. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- , 1993. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi**. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- , 1994. **Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno, H. 1989. **Metodologi Reseach**. Yogyakarta : Universitas Gadjad Mada
- Supranto, J. 1993. **Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis** . Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukirno, S. 1994. **Pengantar Teori Mikro Ekonomi**. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suryana, Tahlim, dan Suali,. 1997. **Ketahanan Pangan di Tingkat Nasional dan Rumah Tangga**. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Tampubolon. 2000. **Arah Kebijakan/Program Diversifikasi Pangan dalam Mengurangi Ketergantungan pada Beras : Aspek Produksi/Suplai** dalam Wibowo, R (Ed). **Pertanian dan Pangan Jakarta** : Pustaka Sinar Harapan.
- Tjiptadi, dan Nasution. 1985. **Padi dan Pengolahannya. Agroindustri Proses dalam Indrial.1989. Hubungan Sifat Fisik Beras Giling dengan Mutu Rasa Nasi**. Laporan Penelitian Jember : Universitas Jember
- Wibowo, R. 1992. **Corak dan Prospek Pembangunan Pertanian dalam Era Pembangunan Jangka Panjang II**. Makalah Seminar Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Jember: Universitas Jember.
- (Ed). 2000 . **Pertanian dan Pangan**. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- , 2001. **Ringkasan Ekonomi Mikro**. Jember : Universitas Jember.

Lampiran 1. Data Volume Produksi Masing-Masing Kualitas Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Periode Tahun 1996 - 2002

Tahun	Zebra Merah	Zebra Hijau	Mahkota	Total
1996	5900200	6550230	5690800	18141230
1997	6405000	6940000	6580000	19925000
1998	5055000	7650900	7340450	20046350
1999	6780000	7990050	7550000	22320050
2000	9064295	7829870	7491630	24385795
2001	8600125	8401130	8202170	25203425
2002	9200175	8712225	8657575	26569975
Total	51004795	54074405	51512625	156591825

Lampiran 2. Data Volume Permintaan Masing-Masing Kualitas Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Periode Tahun 1996-2002

Tahun	Zebra Merah	Zebra Hijau	Mahkota	Total
1996	4399570	6250000	3909200	14558770
1997	4398413	6551325	4951671	15901409
1998	5403092	6785967	5288780	17477839
1999	5946192	6976255	6483987	19406434
2000	8712440	7449000	7284930	23446370
2001	8813900	7650888	8196345	24661133
2002	9125349	7930761	8898225	25954335
Total	46798956	49594196	45013138	141406290

Lampiran 3. Hasil Analisis Perkembangan dan Peramalan Produksi Beras Zebra Merah pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember

Tahun	Y	X	YX	X ²	Y'	Tahun	X	Y'
1996	5900200	-3	-17700600	9	5325741.8	2003	4	9900609.29
1997	6405000	-2	-12810000	4	5979294.3	2004	5	10554161.8
1998	5055000	-1	-5055000	1	6632846.8	2005	6	11207714.3
1999	6780000	0	0	0	7286399.3	2006	7	11861266.8
2000	9064295	1	9064295	1	7939951.8	2007	8	12514819.3
2001	8600125	2	17200250	4	8593504.3	2008	9	13168371.8
2002	9200175	3	27600525	9	9247056.8	2009	10	13821924.3
Total	51004795		18299470	28		2010	11	14475476.8
a	7286399,286							
b			653552.5					

$$a = \sum Y / n = 51004795 / 7 = 7286399,286$$

$$b = \sum YX / X^2 = 18299470 / 28 = 653552.5$$

$$Y' = a + b X$$

$$= 7286399.286 + 653552.5 X$$

Lampiran 4. Hasil Analisis Perkembangan dan Peramalan Produksi Beras Zebra Hijau pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember

Tahun	Y	X	YX	X ²	Y'	Tahun	X	Y'
1996	6550230	-3	-19650690	9	6697713.4	2003	4	9094517.14
1997	6940000	-2	-13880000	4	7040113.9	2004	5	9436917.68
1998	7650900	-1	-7650900	1	7382514.5	2005	6	9779318.21
1999	7990050	0	0	0	7724915	2006	7	10121718.8
2000	7829870	1	7829870	1	8067315.5	2007	8	10464119.3
2001	8401130	2	16802260	4	8409716.1	2008	9	10806519.8
2002	8712225	3	26136675	9	8752116.6	2009	10	11148920.4
Total	54074405		9587215	28		2010	11	11491320.9
a	7724915							
b			342400.536					

$$a = \sum Y/n = 54074405 / 7 = 7724915$$

$$b = \sum YX / X^2 = 9587215 / 28 = 342400.536$$

$$Y' = a + b X$$

$$Y' = 7724915 + 342400.536 X$$

Lampiran 5. Hasil Analisis Perkembangan dan Peramalan Produksi Beras Zebra Mahkota pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember

Tahun	Y	X	YX	X ²	Y'	Tahun	X	Y'
1996	5690800	-3	-17072400	9	6041534.5	2003	4	9115495.71
1997	6580000	-2	-13160000	4	6480671.8	2004	5	9554633.04
1998	7340450	-1	-7340450	1	6919809.1	2005	6	9993770.36
1999	7550000	0	0	0	7358946.4	2006	7	10432907.7
2000	7491630	1	7491630	1	7798083.8	2007	8	10872045
2001	8202170	2	16404340	4	8237221.1	2008	9	11311182.3
2002	8657575	3	25972725	9	8676358.4	2009	10	11750319.6
Total	51512625		12295845	28		2010	11	12189457
a	7358946.429							
b			439137.321					

$$a = \sum Y/n = 51512625 / 7 = 7358946.429$$

$$b = \sum YX / X^2 = 12295845 / 28 = 439137.321$$

$$Y' = a + b X$$

$$Y' = 7358946.429 + 439137.321 X$$

Lampiran 6. Hasil Analisis Perkembangan dan Peramalan Produksi Beras Berlabel Keseluruhan pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember

Tahun	Y	X	YX	X ²	Y'	Tahun	X	Y'
1996	18141230	-3	-54423690	9	18064990	2003	4	28110622.1
1997	19925000	-2	-39850000	4	19500080	2004	5	29545712.5
1998	20046350	-1	-20046350	1	20935170	2005	6	30980802.9
1999	22320050	0	0	0	22370261	2006	7	32415893.2
2000	24385795	1	24385795	1	23805351	2007	8	33850983.6
2001	25203425	2	50406850	4	25240441	2008	9	35286073.9
2002	26569975	3	79709925	9	26675532	2009	10	36721164.3
Total	156591825		40182530	28		2010	11	38156254.6

a 22370260.71

b

1435090.36

$$a = \sum Y/n = 156591825 / 7 = 22370260.71$$

$$b = \sum YX / X^2 = 40182530 / 28 = 1435090.36$$

$$Y' = a + b X$$

$$Y' = 22370260,71 + 1435090,36 X$$

Lampiran 7. Hasil Analisis Perkembangan dan Peramalan Permintaan Beras Zebra Merah pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember

Tahun	Y	X	YX	X ²	Y'	Tahun	X	Y'
1996	4399570	-3	-13198710	9	3865816	2003	4	10445230.7
1997	4398413	-2	-8796826	4	4805732.4	2004	5	11385147.1
1998	5403092	-1	-5403092	1	5745648.8	2005	6	12325063.5
1999	5946192	0	0	0	6685565.1	2006	7	13264979.9
2000	8712440	1	8712440	1	7625481.5	2007	8	14204896.3
2001	8813900	2	17627800	4	8565397.9	2008	9	15144812.7
2002	9125349	3	27376047	9	9505314.3	2009	10	16084729.1
Total	46798956		26317659	28		2010	11	17024645.5
a	6685565.143							
b			939916.393					

$$a = \sum Y/n = 46798956 / 7 = 6685565.143$$

$$b = \sum YX / X^2 = 26317659 / 28 = 939916.393$$

$$Y' = a + bX$$

$$Y' = 6685565,143 + 939916,393 X$$

Lampiran 8. Hasil Analisis Perkembangan dan Peramalan Permintaan Beras Zebra Hijau pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember

Tahun	Y	X	YX	X ²	Y'	Tahun	X	Y'
1996	6250000	-3	-18750000	9	6237980.6	2003	4	10445230.7
1997	6551325	-2	-13102650	4	6520282.1	2004	5	11385147.1
1998	6785967	-1	-6785967	1	6802583.6	2005	6	12325063.5
1999	6976255	0	0	0	7084885.1	2006	7	13264979.9
2000	7449000	1	7449000	1	7367186.6	2007	8	14204896.3
2001	7650888	2	15301776	4	7649488.1	2008	9	15144812.7
2002	7930761	3	23792283	9	7931789.6	2009	10	16084729.1
Total	49594196		7904442	28		2010	11	17024645.5
a	7084885.143							
b			282301.5					

$$a = \sum Y/n = 49594196 / 7 = 7084885.143$$

$$b = \sum YX / X^2 = 7904442 / 28 = 282301.5$$

$$Y' = a + bX$$

$$Y' = 7084885.143 + 282301.5 X$$

Lampiran 9. Hasil Analisis Perkembangan dan Peramalan Permintaan Beras Zebra Mahkota pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember

Tahun	Y	X	YX	X ²	Y'	Tahun	X	Y'
1996	3909200	-3	-11727600	9	3917672.6	2003	4	9780815.86
1997	4951671	-2	-9903342	4	4755264.5	2004	5	10618407.8
1998	5288780	-1	-5288780	1	5592856.4	2005	6	11455999.6
1999	6483987	0	0	0	6430448.3	2006	7	12293591.5
2000	7284930	1	7284930	1	7268040.2	2007	8	13131183.4
2001	8196345	2	16392690	4	8105632.1	2008	9	13968775.3
2002	8898225	3	26694675	9	8943224	2009	10	14806367.2
Total	45013138		23452573	28		2010	11	15643959.1
a	6430448.286							
b			837591.893					

$$a = \sum Y/n = 45013138 / 7 = 6430448.286$$

$$b = \sum YX / X^2 = 23452573 / 28 = 837591.893$$

$$Y' = a + bX$$

$$Y' = 6430448,286 + 837591,893 X$$

Lampiran 10. Hasil Analisis Perkembangan dan Peramalan Permintaan Beras Berlabel Keseluruhan pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember

Tahun	Y	X	YX	X ²	Y'	Tahun	X	Y'
1996	1458770	-3	-43676310	9	14021469	2003	4	28440137.7
1997	15901409	-2	-31802818	4	16081279	2004	5	30499947.5
1998	17477839	-1	-17477839	1	18141089	2005	6	32559757.3
1999	19406434	0	0	0	20200899	2006	7	34619567.1
2000	23446370	1	23446370	1	22260708	2007	8	36679376.9
2001	24661133	2	49322266	4	24320518	2008	9	38739186.6
2002	25954335	3	77863005	9	26380328	2009	10	40798996.4
Total	141406290		57674674	28		2010	11	42858806.2
a	20200898.57							
b			2059809.79					

$$a = \sum Y/n = 141406290 / 7 = 20200898.57$$

$$b = \sum YX / X^2 = 57674674 / 28 = 2059809.79$$

$$Y' = a + b X$$

$$Y' = 20200898,57 + 2059809,79 X$$

Lampiran 11. Jumlah Produksi dan Trend Produksi Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Periode Tahun 1996 - 2002

TAHUN	PRODUKSI (Kg)			TREND PRODUKSI (Kg)			TOTAL	
	Z. MERAH	Z. HIJAU	Z. MAHKOTA	TOTAL	Z. MERAH	Z. HIJAU		Z. MAHKOTA
1996	5900200	6550230	5690800	18141230	5325742	6697713	6041535	18064990
1997	6405000	6940000	6580000	19925000	5979294	7040114	6480672	19500080
1998	5055000	7650900	7340450	20046350	6632847	7382515	6919809	20935170
1999	6780000	7990050	7550000	22320050	7286399	7724915	7358946	22370261
2000	9064295	7829870	7491630	24385795	7939952	8067316	7798084	23805351
2001	8600125	8401130	8202170	25203425	8593504	8409716	8237221	25240442
2002	9200175	8712225	8657575	26569975	9247057	8752117	8676358	26675532
TOTAL	51004795	54074405	51512625	156591825	33066912	32954063	32070610	98091585

**Lampiran 12. Jumlah Permintaan dan Trend Permintaan Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo
UtamaKabupaten Jember Periode Tahun 1996 - 2002**

TAHUN	PERMINTAAN (Kg)			TREND PERMINTAAN (Kg)			TOTAL	
	Z. MERAH	Z. HIJAU	Z. MAHKOTA	TOTAL	Z. MERAH	Z. HIJAU		Z. MAHKOTA
1996	4399570	6250000	3909200	14558770	3865816	6237981	3917673	14021469
1997	4398413	6551325	4951671	15901409	4805732	6520282	4755265	16081279
1998	5403092	6785967	5288780	17477839	5745649	6802584	5592856	18141089
1999	5946192	6976255	6483987	19406434	6685565	7084885	6430448	20200899
2000	8712440	7449000	7284930	23446370	7625482	7367187	7268040	22260708
2001	8813900	7650888	8196345	24661133	8565398	7649488	8105632	24320518
2002	9125349	7930761	8898225	25954335	9505314	7931790	8943224	26380328
TOTAL	46798956	49594196	45013138	141406290	46798956	49594196	45013138	141406290

Lampiran 13. Perkiraan Produksi Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Periode Tahun 2003 - 2010

Tahun	Produksi (Kg)			Total
	Z. Merah	Z. Hijau	Z. Mahkota	
2003	9900609.3	9094517.1	9115495.7	28110622
2004	10554126	9436917.7	9554633	29545677
2005	11207714	9779318.2	9993770.4	30980803
2006	11861267	10121719	10432908	32415894
2007	12514819	10464119	10872045	33850983
2008	13168372	10806520	11311182	35286074
2009	13821924	11148920	11750320	36721164
2010	14475477	11491321	12189457	38156255
Total	97504308	82343352	85219811	265067471

**Lampiran 14. Perkiraan Permintaan Beras Berlabel pada PT. Zebra Agrindo Utama
Kabupaten Jember Periode Tahun 2003 - 2010**

Tahun	Permintaan (Kg)			Total
	Z. Merah	Z. Hijau	Z. Mahkota	
2003	10445231	8214091.1	9780815.9	28440138
2004	11385147	8496392.6	10618408	30499948
2005	12325064	8778694.1	11456000	32559758
2006	13264980	9060995.6	12293592	34619568
2007	14204896	9343297.1	13131183	36679376
2008	15144813	9625598.6	13968775	38739187
2009	16084729	9907900.1	14806367	40798996
2010	17024645	10190202	15643959	42858806
Total	109879505	73617171	101699100	285195776

**Lampiran 15. Daftar Harga Beras Berbagai Kualitas pada PT. Zebra Agrindo Utama
Kabupaten Jember Periode Tahun 1996 - 2003**

Jenis Kualitas	Harga							
	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Zebra Merah 50 Kg	950	3950	3250	2950	3050	3100	3050	2950
Zebra Merah 25 Kg	1000	4000	4000	3000	3100	3200	3100	3000
Zebra Merah 10 Kg	1050	4050	4050	3050	3150	3250	3100	3050
Zebra Merah 5 Kg	1050	4050	4050	3050	3150	3250	3200	3050
Harga Rata-Rata					3112.5	3200	3112.5	3012.5
Zebra Kuning 50 Kg					2900	3100	2950	2900
Zebra Kuning 25 Kg					2950	3050	2950	2950
Zebra Biru 50 Kg					2800	2900	2700	2800
Zebra Biru 25 Kg					2850	2950	2750	2850
Harga Rata-Rata					2875	3000	2837.5	2875
Mahkota	200	3100	3100	2100	2200	2300	2200	2100

**Lampiran 16. Data Volume Produksi Beras Berlabel PT. Zebra Agrindo Utama
Kabupaten Jember Periode Tahun 2000 - 2002**

Tahun	Zebra Merah	Zebra Hijau	Mahkota	Total
2000	9064295	7829870	7491630	24385795
2001	8600125	8401130	8202170	25203425
2002	9200175	8712225	8657575	26569975
Total	26864595	24943225	24351375	76159195
Rata-Rata	8954865	8314408.33	8117125	25386398.3

**Lampiran 17 . Data Volume Permintaan Beras Berlabel PT. Zebra Agrindo Utama
Kabupaten Jember Periode Tahun 2000 – 2002**

Tahun	Zebra Merah	Zebra Hijau	Mahkota	Total
2000	8712440	7449000	7284930	23446370
2001	8813900	7650888	8196345	24661133
2002	9125349	7930761	8898225	25954335
Total	26651689	23030649	24379500	74061838
Rata-Rata	8883896	7676883	8126500	24687279

**Lampiran 18. Biaya Overhead Pabrik pada PT. Zebra Agrindo Utama
Kabupaten Jember Periode Tahun 2000 - 2002**

No.	Jenis Biaya	Tahun			Total	Rata-Rata
		2000	2001	2002		
1B.	Pbik & Plhr. Mesin	15315384	16846922	18531612	50693918	16897972.7
2B.	Asuransi Mesin	2625000	2887500	0	5512500	1837500
3B.	Penyust. Mesin & Alat	53000000	50191000	47530877	150721877	50240625.7
4B.	Solar/Bensin/Olie	66699996	73369996	80706991	220776983	73592327.7
5B.	Pbik & Plhr. Jemur	7657692	8423461	9266334	25347487	8449162.33
	Total	145298072	151718879	156035814	453052765	151017588
	Rata-Rata	36324518	37929719.75	39008953.5	151017588	

**Lampiran 19. Biaya Bahan Baku pada PT. Zebra Agrindo Utama
Kabupaten Jember Periode Tahun 2000 - 2002**

No. Tahun	Pemakaian Bahan Baku (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Bahan Baku (Rp)/Bln	Biaya (Rp)/Bln	Total (Tahun)
1. 2000	1110000	1000	1110000000	13320000000	13320000000
2. 2001	1221000	1100	1343100000	16117200000	16117200000
3. 2002	1343100	1250	1678875000	20146500000	20146500000
			Total	49583700000	49583700000
			Rata-Rata	16527900000	16527900000

**Lampiran 20. Biaya Tenaga Kerja pada PT. Zebra Agrindo Utama
Kabupaten Jember Periode Tahun 2000 - 2002**

Jenis Tenaga Kerja	2000			Total (Rp)
	TK (Orang)	Hari Kerja (Hari/Bln)	Upah (Rp)	
Bag. Penjemuran	79	302	7700	183706600
Bag. Giling & Kemasan	53	302	8200	131249200
Total TK. Harian				314955800
Staff Manajer	3		12 500000	18000000
Bag. Pemasaran	1		12 350000	4200000
Bag. Produksi	1		12 350000	4200000
Bag. Keuangan	1		12 350000	4200000
Bag. Administrasi	1		12 250000	3000000
Total TK. Tetap				33600000
Total TK THN.2000				348555800

Jenis Tenaga Kerja	2001			Total (Rp)
	TK (Orang)	Hari Kerja (Hari/Bln)	Upah (Rp)	
Bag. Penjemuran	82	303	8000	198768000
Bag. Giling & Kemasan	57	303	8500	146803500
Total TK. Harian				345571500
Staff Manajer	3		12 625000	22500000
Bag. Pemasaran	1		12 402500	4830000
Bag. Produksi	1		12 402500	4830000
Bag. Keuangan	1		12 402500	4830000
Bag. Administrasi	1		12 287500	3450000
Total TK. Tetap				40440000
Total TK TH.2001				386011500

Jenis Tenaga Kerja	2002			
	TK (Orang)	Hari Kerja (Hari/Bln)	Upah (Rp)	Total (Rp)
Bag. Penjemuran	12	302	12,000	43488000
Bag. Giling & Kemasan	4	302	12000	14496000
Bag. Mesin	4	302	13500	16308000
Total TK. Harian				74292000
Staff Manajer	3	12	750000	27000000
Bag. Pemasaran	1	12	442750	5313000
Bag. Produksi	1	12	442750	5313000
Bag. Keuangan	1	12	442750	5313000
Bag. Administrasi	1	12	316250	3795000
Total TK. Tetap				46734000
TK. Borongan	59	302	13500	240543000
Total TK TH.2002				361569000

**Lampiran 21. Biaya Operasional pada PT. Zebra Agrindo Utama
Kabupaten Jember Periode Tahun 2000 - 2002**

Jenis Biaya	Tahun			Total
	2000	2001	2002	
B. Promosi	184500000	189000000	0	373500000
B. Ekspedisi	61500000	63000000	67650000	192150000
B. Transport Sales	3690000	3780000	0	7470000
B.Packing & Benang	209680800	220612500	230648400	660941700
B. Lain-Lain	12300000	12600000	13530000	38430000
B. Pemasaran	471670800	488992500	311828400	1272491700
B. Telefon & Fax.	12300000	12600000	13530000	38430000
B.Listrik & Air	18450000	18900000	20295000	57645000
B.Surat kabar & Stationer	3690000	3780000	4059000	11529000
B. Lain-Lain	3075000	3150000	3382500	9607500
Konsumsi & Entertainment	1845000	1890000	2029500	5764500
Perbaikan & Plhr. Gedung	1230000	1260000	1353000	3843000
Perbaikan & Plhr.Invest	1230000	1260000	1353000	3843000
Perbaikan & Plhr. Kendaraan	12300000	12600000	13530000	38430000
B. Penyusutan Gedung	45248000	43664320	42136069	131048389
B. Penyusutan Investaris kantor	10134600	8786698.2	7618067.3	26539365.5
B. Penyusutan Kendaraan	42310200	40334314	38450701	121095215
PBB & Pajak Lainnya	1845000	1890000	2029500	5764500
B. Asuransi	6000000	6000000	6000000	18000000
Transport	922500	945000	1014744	2882244
B. Habis Pakai	615000	630000	676500	1921500
B. Pengobatan	1230000	1260000	1353000	3843000
B. Adm. Bank	3075000	3150000	3382500	9607500
B. Transport-Beli	3690000	3780000	4059000	11529000
B. Iuran & Sumbangan	9225000	9450000	10147500	28822500
B. Selisih & Pembulatan	1230000	1260000	1353000	3843000
Pengobatan & Kesejahteraan	1230000	1260000	1353000	3843000
B. Adm Umum	180875300	177850332	179105581	537831213
Total Biaya Operasional	652546100	666842832	490933981	1810322913

Lampiran 22. Biaya Produksi Rata-Rata pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Periode Tahun 2000 - 2002

No.	Jenis Biaya	Tahun			Total	Rata-Rata
		2000	2001	2002		
1.	BOP	145298072	151718879	156035814	453052765	151017588.3
2.	B. Bahan Baku	1332000000	1611720000	2014650000	4958370000	16527900000
3.	B. Tenaga Kerja	348555800	386011500	361569000	1096136300	365378766.7
4.	B. Operasional	652546100	666842832	490933981	1810322913	603440971
Total		14466399972	17321773211	21155038795	52943211978	17647737326
Rata-Rata						17647737326

Lampiran 23 . Penerimaan Beras Kemasan Masing-Masing Kualitas Beras Kemasan pada PT.Zebra Agrindo Utama Kabupaten Jember Periode Tahun 2000 - 2002

No.	Jenis Kualitas	Kuantitas (Kg)			Harga (Rp)			Penerimaan			Rata-Rata	
		2000	2001	2002	2000	2001	2002	2000	2001	2002		
1.	Zebra Merah	8712440	8813900	9125349	3112.5	3200	3112.5	27117469500	28204480000	28402648763	83724598263	27908199421
2.	Zebra Hijau	7449000	7650888	7930761	2875	3000	2837.5	21415875000	22952664000	22503534338	66872073338	22290691113
3.	Mahkota	7284930	8196345	8898225	2200	2300	2200	16026846000	18851593500	19576095000	54454534500	18151511500
Total								64560190500	70008737500	70482278100	2.05051E+11	68350402033
Rata-Rata								21520063500	23336245833	23494092700	68350402033	

**Lampiran 24. Pendapatan Masing-Masing Beras Kemasan pada PT. Zebra Agrindo Utama
Kabupaten Jember Periode Tahun 2000 - 2002**

No.	Jenis Kualitas	Penerimaan	Biaya Total	Pendapatan
1.	Zebra Merah	27908199421	5882579109	22025620312
2.	Zebra Hijau	22290691113	5882579109	16408112004
3.	Mahkota	18151511500	5882579109	12268932391
	Total	68350402034	17647737326	50702664708

**Lampiran 25. Kontribusi Pendapatan Masing-Masing Kualitas Beras Terhadap
Pendapatan Total pada PT. Zebra Agrindo Utama Kabupaten
Jember Periode Tahun 2000 - 2002**

No.	Jenis Kualitas	Kuantitas (Kg)	Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
1.	Zebra Merah	8883896.33	22025620312	43.4408
2.	Zebra Hijau	7676883	16408112004	32.3614
3.	Mahkota	8126500	12268932391	24.1978
	Total	24687279.3	50702664707	100
	Rata-Rata	8229093.11	16900888236	33.3333

